

**DIPLOMASI DIGITAL SWEDIA DI UGANDA MELALUI KAMPANYE
“MIDWIVES4ALL” DALAM MENGURANGI ANGKA KEMATIAN IBU
MELAHIRKAN TAHUN 2015-2024
SKRIPSI**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

MUHAMMAD NAFIURRIZKY

18323145

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025**

**DIPLOMASI DIGITAL SWEDIA DI UGANDA MELALUI KAMPANYE
“MIDWIVES4ALL” DALAM MENGURANGI ANGKA KEMATIAN IBU
MELAHIRKAN TAHUN 2015-2024**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

MUHAMMAD NAFIURRIZKY

18323145

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN
DIPLOMASI DIGITAL SWEDIA DI UGANDA MELALUI KAMPANYE
“MIDWIVES4ALL” DALAM MENGURANGI ANGKA KEMATIAN
IBU MELAHIRKAN TAHUN 2015-2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



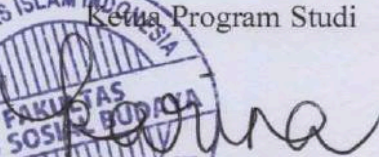
Pada Tanggal
6 Agustus 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



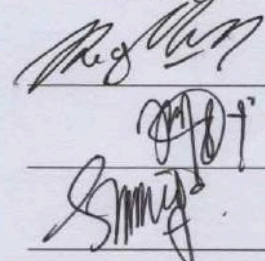
Ketua Program Studi


Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 2 Ayu Heryati Naqsabandiyah, S.IP., M.A.
- 3 Alfredha Shinta Putri, S.IP., M.H.I.

Tanda Tangan



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 28 Juli 2025,



Muhammad Nafiurrizky

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian	14
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB 2	17
2.1 Kondisi Sosial di Uganda sebagai Latar Belakang Kampanye Midwives4all	17
2.2 Kampanye Midwives4all Sebagai Politik Luar Negeri Swedia	23
2.3 Kepentingan Swedia dalam Kerjasama Bilateral dengan Uganda	29
BAB 3	32
3.1 Agenda-Setting Dalam Diplomasi Digital Swedia Melalui Kampanye Midwives4all di Uganda	32
3.2 Presence-Expansion Dalam Kampanye Midwives4all di Uganda	40
3.3 Conversation-Generating dalam Kampanye Midwives4all Swedia di Uganda	48
BAB 4	57
4.1 Kesimpulan	57
4.2 Rekomendasi	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aktor Kampanye Midwives4all	34
Tabel 2 Rangkuman Singkat Analisis 3 Dimensi Diplomasi Digital.	55

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Daftar Jenis Postingan di Twitter

36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Testimoni Persalinan	38
Gambar 2 Akun Sosial Media Kementerian Luar Negeri Swedia di Uganda	42
Gambar 3. Salah Satu Respon Masyarakat Uganda	51

ABSTRAK

Diplomasi digital Swedia di Uganda melalui kampanye *Midwives4all* yang diluncurkan pada tahun 2015, merupakan bentuk respon atas tingginya angka kematian ibu dan rendahnya akses terhadap tenaga bidan yang terlatih di Uganda. diplomasi digital ini merupakan bagian dari implementasi kebijakan luar negeri feminis Swedia dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan kebijakan terkait isu kesehatan reproduksi. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori diplomasi digital yang ditulis oleh Bjola and Holmes yang mencakup tiga dimensi utama yaitu: *agenda-setting*, *presence-expansion*, dan *conversation-generating*. pendekatan ini digunakan untuk memberikan analisis strategi komunikasi Swedia dalam menjangkau masyarakat Uganda melalui media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diplomasi digital oleh Swedia memberikan dampak yang efektif dalam membentuk persepsi masyarakat dan mampu membangun dialog dengan aktor lokal. Melalui kolaborasi dengan NGO, tokoh masyarakat, dan pemanfaatan media sosial, kampanye ini mampu membangun kesadaran secara luas tentang pentingnya peran bidan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi digital ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mampu mendorong perubahan kebijakan kesehatan di Uganda.

Kata-kata kunci: Diplomasi Digital, Kesetaraan Gender, Kesehatan Reproduksi, *Midwives4all*, Swedia, Uganda.

ABSTRACT

Sweden's digital diplomacy in Uganda through the *Midwives4all* campaign launched in 2015, represents a response to the high maternal mortality rate and the limited access to trained midwives in Uganda. This campaign is part of Sweden's feminist foreign policy and aims to raise awareness and promote policy changes related to reproductive health issues. The theoretical framework is the concept of digital diplomacy as outlined by Bjola and Holmes, which includes three main dimensions: *agenda-setting*, *presence-expansion*, and *conversation-generating*. This approach is used to analyze Sweden's communication strategy in reaching Ugandan society through social media. The research demonstrated that Sweden's use of digital diplomacy has had an effective impact on shaping public perception and establishing dialogue with local actors. Through collaboration with NGOs, community leaders, and the utilization of social media, the campaign has successfully raised widespread awareness of the importance of midwives. The findings of this research indicate that the campaign has made a tangible contribution to increasing public participation and has been effective in encouraging policy changes in Uganda's health sector.

Keywords: Digital Diplomacy, Gender Equality, *Midwives4all*, Reproductive Health, Sweden, Uganda.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi, perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan internasional terutama dalam bidang diplomasi. Diplomasi sebagai inti dari hubungan antar negara, telah melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi melalui diplomasi digital atau *e-diplomacy*. Media sosial telah memberikan perubahan terhadap struktur diplomasi tradisional kearah yang lebih modern, memungkinkan negara ikut aktif dalam mengoperasikan media mereka sendiri dan menjangkau jutaan audiens melalui platform yang tersedia (Street 2012). Diplomasi digital yang dikategorikan sebagai diplomasi *soft power* memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk berbagai tujuan, seperti komunikasi antar negara, promosi kepentingan nasional, fasilitasi kerjasama, dan lain sebagainya. Penggunaan media ini mencakup media seperti *email, twitter, instagram, facebook* dan *situs web pemerintah* yang berkontribusi pada perkembangan hubungan internasional (Adesina 2017). Dalam beberapa tahun terakhir negara-negara saling berlomba untuk mengintegrasikan teknologi dan media sosial kedalam badan pemerintahannya, termasuk kementerian luar negeri untuk mempermudah mencapai kebijakan luar negeri.

Diplomasi digital memiliki peran penting dalam berlangsungnya hubungan internasional. Adanya peningkatan teknologi dan informasi, menjadikan diplomasi digital sebagai salah satu cara untuk melakukan diplomasi. Pertama

para diplomat memiliki akses untuk menjangkau masyarakat di negara-negara tujuan. Mereka bisa menjalin hubungan dengan masyarakat asing untuk memberikan pemahaman yang lebih baik serta bisa memberikan promosi bagi negara. Salah satu contohnya yaitu Swedia dalam penggunaan sosial media. Dengan menggunakan media sosial swedia mampu untuk melaksanakan tujuan nasional mereka, baik dalam hal pariwisata maupun dalam hal lain seperti, diplomasi digital kesetaraan gender, peningkatan reputasi di kancah global dan masih banyak lagi.

Swedia menjadi salah satu negara yang telah lama memperjuangkan hak-hak kemanusiaan, khususnya masalah kesetaraan gender. Swedia menganggap pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat. Dengan mudahnya masyarakat dalam mengakses informasi melalui internet dan media sosial, Swedia memiliki inisiatif untuk menggunakan berbagai macam *platform* yang ada. Dengan perubahan digital yang cepat Swedia memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk melaksanakan diplomasi digitalnya. Mudahnya persebaran informasi menjadi salah satu faktor swedia menggunakan media sosial sebagai ajang dalam melakukan diplomasi digital. Hal ini mempermudah Swedia dalam melakukan diplomasi digital kesetaraan gender di tingkat internasional. Dengan nilai 82,2 poin menempatkan Swedia pada posisi pertama di uni eropa dalam indeks kesetaraan kesetaraan gender, nilai tersebut berada di atas nilai dari Uni Eropa secara keseluruhan. Sejak 2010 Swedia mengalami peningkatan 2,1 secara keseluruhan, meskipun sejak 2020 mengalami penurunan sebesar 1,7 poin namun negara ini tetap berada pada posisi pertama (European Institute for Gender Equality 2024).

Swedia menjadi salah satu negara di Eropa yang menggunakan diplomasi digital sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan nasional negara tersebut. Swedia menjadi negara pertama yang secara terbuka menganut sistem *kebijakan luar negeri feminist*. Kebijakan tersebut dibentuk oleh menteri luar negeri Swedia Margot Wallstrom. Pada perumusan kebijakan ini Margot Wallstrom menggunakan 3R untuk menjadi landasan dalam pembentukan kebijakan ini, 3R tersebut meliputi *Representation, Right, dan Resources*. Dengan hal tersebut Swedia ingin berupaya dalam mempromosikan perwakilan perempuan dan partisipasi perempuan dalam politik secara umum serta melibatkan perempuan dalam proses perdamaian. Memiliki tujuan untuk mengadvokasi hak-hak perempuan, melindungi perempuan dari kekerasan dan gender. Swedia menggunakan kebijakan luar negeri mereka berfungsi sebagai alat untuk memajukan tujuan eksternal mereka. Dengan kata lain Swedia memiliki 6 tujuan eksternal yaitu, menjadi bagian dari peningkatan *human right, freedom from violence, participation in peace effort, political participation, economic empowerment and sexual and reproductive health and right* (Ministry for Foreign Affairs 2018a).

Swedia menggunakan berbagai diplomasi digital dalam melaksanakan tujuan nasional mereka, diplomasi digital tersebut tidak hanya dilakukan di kehidupan nyata, tetapi juga melalui berbagai media sosial. Salah satu diplomasi digital yang pernah dilakukan Swedia adalah *Midwives4all* yang diluncurkan pada tahun 2015. Diplomasi digital tersebut merupakan bentuk dari salah satu cara Swedia dalam mencapai kebijakan luar negeri mereka. Tujuan dari adanya diplomasi digital tersebut adalah untuk mencapai salah satu tujuan eksternal

feminis mereka yaitu memberikan peningkatan terhadap *sexual and reproductive and right* (Ministry for Foreign Affairs 2018a).

Swedia memiliki hubungan bilateral yang panjang dengan Uganda, terutama dalam bidang pembangunan. Swedia telah memberikan dukungan kepada Uganda sejak tahun 1980-an melalui program bantuan pembangunan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan tata kelola pemerintah. Swedia memberikan bantuan substansial kepada Uganda pada tahun 2000-2006, namun bantuan ini berakhir pada tahun 2007. Pada sektor kesehatan tetap mendapatkan bantuan sampai tahun 2011 sebelum beralih kepada bantuan yang lain, termasuk program yang berfokus kepada kependudukan dan kesehatan reproduksi. Pada sektor sanitasi dan energi mendapatkan bantuan yang signifikan sampai pada tahun 2009. Meskipun perluasan sektor ini dapat membantu dalam ekspor yang dilakukan oleh Swedia, pengaruhnya terhadap hubungan kedua negara semakin berkurang dengan perubahan kebijakan yang ada (Andersson et al. 2016).

Kerjasama antara SIDA dan USAID dalam memberikan jaminan kepada Ecobank Uganda sebesar 150 juta SEK pada tahun 2013-2020 dengan tujuan untuk meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan kesehatan serta mengurangi penyebaran HIV/AIDS di Uganda (Andersson et al. 2016). Inisiatif ini mencerminkan pendekatan yang inovatif dalam bantuan pembangunan, yang dimana dukungan finansial difokuskan kepada pemberdayaan sektor swasta guna pemberdayaan berkelanjutan. Meskipun program ini tidak ada kaitannya secara langsung terhadap kerjasama ekonomi antara Swedia dan Uganda, kerjasama ini menunjukkan komitmen Swedia untuk mendukung pembangunan kesehatan global melalui metode yang inklusif dan berorientasi kepada hasil jangka panjang.

Salah satu contohnya adalah melalui diplomasi digital *Midwives4all* yang dilakukan di Uganda.

Diplomasi digital tersebut berdasarkan kerjasama yang dilakukan oleh Swedia dengan pemerintah Uganda, dengan adanya isu kematian ibu melahirkan yang tinggi. Swedia telah menuliskan kebijakan luar negeri feminis dalam *Handbook Sweden feminist foreign policy* yang diterbitkan pada tahun 2018, yang dimana salah satu isinya adalah peluncuran diplomasi digital *Midwives4all* sebagai bagian dari diplomasi digitalnya. Kerjasama ini telah memperkuat akses kepada perempuan serta anak perempuan di Uganda terhadap pelayanan kesehatan ibu yang aman, yang pada saat bersamaan memberikan penurunan terhadap angka kematian ibu dan kelahiran secara prematur (Ministry for Foreign Affairs 2018a). Isu kematian ibu melahirkan di Uganda sangatlah tinggi, pada tahun 2015 angka kematian pada ibu melahirkan di Uganda yaitu terdapat 299 per 100.000 ibu melahirkan (WHO 2025). Jumlah tersebut masih terbilang tinggi dan jauh dari target sustainable development goals. Dimana melalui diplomasi ini Swedia berusaha untuk membuat pengaruh terhadap pembuatan kebijakan di Uganda, untuk lebih menaruh perhatian kepada suatu isu yang krusial.

diplomasi digital ini merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Swedia untuk membuat isu tersebut viral dan menjadi perhatian bagi masyarakat Uganda. Pemerintah Swedia memiliki kredibilitas yang tinggi terhadap bidang kesehatan, melalui pengalaman yang dimiliki, mampu membuat kepercayaan bagi pemerintahan Uganda dalam meningkatkan kesehatan di negaranya. Implementasi diplomasi digital ini sukses dengan adanya diskusi yang menghasilkan tren hastag di kalangan masyarakat yang di targetkan (Jezierska and Towns 2018).

Swedia mampu merangkul para *creator youtube*, *blogger*, dan creator sosial media lainnya untuk lebih mementingkan isu-isu tersebut di Uganda. Dibukanya diplomasi digital tersebut oleh ibu negara Uganda pada saat itu, yang memberikan pujian terhadap Swedia atas usaha yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran terhadap masyarakat Uganda, akan pentingnya peran bidan dalam mengurangi kematian ibu dan anak. Pemilihan diplomasi digital tersebut di Uganda dikarenakan kurangnya akses yang dimiliki oleh para bidan di negara ini berbanding terbalik dengan jumlah ibu melahirkan, terlebih masih terdapat akses yang susah untuk dijangkau oleh para bidan.

Melihat dari kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Swedia dalam bentuk diplomasi digital *midwives4all*, dengan memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang keselamatan ibu melahirkan bagi masyarakat Uganda. Oleh karena itu peneliti ingin membahas mengenai konsep *agenda-setting*, *presence-expansion*, *conversation-generating* dari teori Bjola and Holmes.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana kampanye *Midwives4all* Swedia di Uganda?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan. Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan analisis urgensi diplomasi digital *Midwives4all* oleh Swedia di Uganda berdasarkan kondisi kesehatan ibu dan tingginya angka kematian ibu di negara tersebut.
2. Mengidentifikasi strategi diplomasi digital yang digunakan dalam diplomasi digital *Midwives4all* dengan mengacu pada konsep *agenda-setting*, *presence-expansion*, *conversation-generating* dari teori Bjola and Holmes.

1.4 Cakupan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Diplomasi Swedia: Analisis Kebijakan diplomasi digital *midwives4all* di Uganda. Perkembangan era teknologi yang begitu cepat membuat banyak negara berlomba dalam melakukan diplomasi digital untuk kepentingan nasional mereka. Dengan Uganda memiliki kekurangan banya bidan dan isu terkait angka kematian yang tinggi terhadap ibu dan bayi, menjadikan Uganda sebagai salah satu negara tujuan untuk mencapai tujuan luar negeri Swedia. Dengan adanya diplomasi digital tersebut memungkinkan angka kematian pada ibu dan bayi dapat ditekan, dan peran bidan lebih dipandang oleh masyarakat. Dengan level analisis pada penelitian ini adalah kebijakan luar negeri Swedia yang berupa diplomasi digital *Midwives4all*, maka level analisis pada penelitian ini adalah kebijakan diplomasi digital *Midwives4all* di Uganda. Penelitian ini juga akan berfokus pada jalannya diplomasi digital *Midwives4all* di Uganda pada rentang waktu 2015-2024, tahun ini diambil dikarenakan pada tahun 2015

dimulainya diplomasi digital ini kemudian rentang waktu sampai 2024 menjadi fase implementasi dan evaluasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Diplomasi digital *Midwives4all* merupakan diplomasi digital yang dilakukan oleh Swedia sebagai respon atas buruknya kondisi kesehatan masyarakat Uganda. Banyaknya angka kematian yang disebabkan oleh ibu melahirkan dan HIV menyebabkan diplomasi digital ini sangat bagus untuk kehidupan masyarakat di Uganda. Penelitian yang ditulis oleh Rosamond and Hedling tahun 2022 yang berjudul *The digital Storytelling of feminist foreign policy: sweden's state feminism in digital diplomacy*. Jurnal ini membahas tentang bagaimana cara yang dilakukan oleh Swedia dalam memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan promosi terhadap agenda-agenda kebijakan luar negeri feminisnya. Dalam jurnal ini membahas mengenai penggunaan platform digital untuk memberikan komunikasi narasi feminisme negara, dengan memberikan fokus kepada kisah sukses, warisan sejarah dan citra pribadi seseorang perempuan dan anak yang terdampak kebijakan luar negeri feminis.

Penelitian lain yang ditulis oleh Pelling tahun 2016 yang berjudul *public diplomacy in the age of network: midwives4all*. Penelitian ini membahas tentang pentingnya diplomasi digital dalam era sekarang ini, dengan memberikan fokus kepada cara dan upaya untuk menjangkau khalayak baru terutama pada anak muda di era digital. Anak-anak muda sangatlah cepat dalam berkembang di dunia media sosial, terlebih lagi anak muda dapat dengan mudah mengakses informasi sesuai apa yang mereka inginkan. Dalam jurnal ini penulis menyoroti diplomasi

digital midwives⁴all yang dilakukan oleh kementerian luar negeri Swedia sebagai contoh sarana yang inovatif dan komunikatif. Diplomasi digital ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait kesadaran tentang peran bidan dalam kesehatan ibu dan bayi yang baru lahir. Diplomasi digital ini melibatkan berbagai macam media sosial, untuk mengatasi masalah global serta memberikan informasi terkait peran bidan dalam kesehatan ibu dan bayi.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Ljungqvist and Sonesson tahun 2022 yang berjudul *Selling out Education in the Name of Digitalization: A Critical Analysis of Swedish Policy*. Memberikan informasi terkait transformasi digital masyarakat Swedia. Serta memberikan informasi terkait keinginan dari Swedia untuk menjadi yang terbaik dalam memanfaatkan peluang digitalisasi, dengan menekankan bahwa perintah dari pemerintah swedia untuk melakukan digitalisasi semakin keras dan secara persuasif.

Penelitian keempat yang ditulis oleh Geoffrey Babughira, Sanne Gerards, Alex Mokori, Elisha Nangosha, Stef Kremers, dan Jessica Gubbels tahun 2020 yang berjudul *maternal and NewBorn HealthCare: assessment of the uptake of lifesaving services in Hoima district*. Menjelaskan bahwa kurangnya penyerapan dalam melaksanakan praktik perawatan kesehatan terhadap ibu dan bayi sangatlah penting. Hal ini termasuk pada pelayanan perawatan, tindakan perawatan pada ibu dan bayi baru lahir, dan pentingnya peran laki laki terhadap perawatan ibu dan bayi baru lahir. Hal ini memberikan garis merah terhadap kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan praktik perawatan kesehatan, untuk mengatasi rendahnya kualitas layanan, serta mengurangi angka kematian ibu dan bayi baru lahir di.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan tadi, hal yang belum diteliti dari pembahasan ini adalah dari sisi Uganda. Banyak dari jurnal penelitian hanya membahas tentang kebijakan luar negeri feminis yang dilakukan oleh swedia, atau ada juga yang membahas tentang midwives4all namun, masih membahas tentang swedia. Sangat sedikit jurnal atau artikel yang menjelaskan tentang informasi yang diterima oleh Uganda dengan adanya kerjasama diplomasi digital midwives4all. Yang belum ada dalam beberapa penelitian diatas adalah dampak yang diakibatkan dari adanya midwives4all di negara penerima. Maka dari itu penulis ingin meneliti mengenai dampak apa yang diterima oleh Uganda dengan adanya diplomasi digital midwives4all tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Diplomasi digital menjadi salah satu cara modern dalam mencapai kepentingan nasional negara. Setiap negara memiliki caranya masing masing dengan penggunaan teknologi yang beragam pula. Negara negara tidak boleh tertinggal di era diplomasi digital ini karena mereka dapat mengambil manfaat besar dari tren diplomasi yang saat ini berkembang, diplomasi digital dan aktivitas internet secara keseluruhan dapat membantu jalannya kebijakan luar negeri suatu negara kepada masyarakat internasional.

Untuk meneliti permasalahan ini peneliti akan menggunakan diplomasi digital theory and practice (Bjola and Holmes 2015). Diplomasi digital merupakan bagian dari perkembangan konsep soft power dan yang inovatif dan praktis (Bjola and Holmes 2015). Media sosial menjadi bagian cabang dari diplomasi modern,

terutama setelah revolusi dan kerusuhan di timur tengah pada tahun 2011. Peristiwa tersebut memunculkan perhatian akademis terhadap peran media sosial dalam memberikan pencerahan aktivisme sosial dan politik terhadap rezim yang menekan. Dalam konteks diplomasi peran media sosial sebagai komunikasi tradisional dengan memungkinkan pemerintah meluncurkan diplomasi digital yang memberikan penguatan citra di kancah internasional. Konsep diplomasi digital sendiri mengacu pada penggunaan media sosial sebagai media soft power dan mendorong komunikasi dua arah antara diplomat dan masyarakat asing, yang berada dalam komunikasi satu arah tradisional (Bjola and Holmes 2015).

Amerika Serikat menjadi pelopor dalam penggunaan diplomasi digital, terutama sebagai respon terhadap tantangan selama perang melawan teror di bawah pemerintahan George W Bush. Menteri Luar Negeri kala itu Condoleezza Rice memperkenalkan “*Diplomasi Transformasional*” untuk memperbarui institusi diplomatik agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman (Bjola and Holmes 2015). Penerusnya yaitu Hillary Clinton, mengembangkan pendekatan ini dengan menggunakan platform *21st Century Statecraft*, yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai cara untuk menjangkau masyarakat asing secara lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana media sosial bisa menjadi salah satu cara strategis untuk memperbaiki reputasi dan memperkuat hubungan internasional di wilayah strategis.

Dalam teori yang diperkenalkan oleh Bjola and Holmes terdapat tiga dimensi dalam jalannya diplomasi digital, yaitu :

1. *Agenda-Setting*, dimensi ini mengacu pada kemampuan media sosial untuk memberikan pengaruh terhadap suatu isu dalam agenda publik. Dalam hal diplomasi digital, dimensi ini menunjukkan bagaimana diplomat menggunakan media sosial dalam menarik perhatian audiens terhadap isu-isu penting. Penetapan agenda memberikan kemungkinan pemerintah atau institusi diplomatik untuk membangun narasi tertentu melalui penyebaran informasi secara terus-menerus dan relevan (Bjola and Holmes 2015). Media sosial memberikan penawaran berupa jangkauan yang luas, kecepatan dan kemudahan akses, memungkinkan para diplomat menyampaikan isu seperti kesehatan ibu dan anak secara efektif.

2. *Presence-Expansion*, dimensi ini menekankan bahwa peran pemerintah dan institusi di ruang digital sangatlah penting. Kehadiran ini menjadi syarat yang penting bagi keberhasilan diplomasi publik, hal ini dikarenakan pesan diplomatik dapat didengar apabila para audiens memiliki akses terhadapnya. Misalnya, Tim Digital Outreach dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat yang terlibat secara langsung dengan warga Timur Tengah melalui pengiriman pesan tentang Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat didalam internet dengan menggunakan bahasa Arab, urdu dan Persia (Bjola and Holmes 2015). Media sosial memberikan kemungkinan bagi para diplomat untuk melampaui batasan geografis dan waktu, menciptakan visibilitas global melalui konten yang tersedia secara daring. Kehadiran digital ini memberikan peran penting dalam membangun citra yang positif dan memperkuat legitimasi dimata audiens asing. Namun, keberadaan diplomat tidaklah cukup mereka harus memastikan bahwa konten tersebut menarik dan relevan.

3. *Conversating-Generating*, dimensi ini yang menyoroti pentingnya keterlibatan secara aktif para audiens melalui dialog dua arah. Diplomasi publik modern tidak lagi bersifat monolog, melainkan mendorong interaksi dan kolaborasi dengan audiens (Bjola and Holmes 2015). Media sosial menyediakan ruang untuk melakukan interaksi secara langsung melalui fitur kolom komentar, diskusi dan diplomasi digital berbasis tagar. Dalam diplomasi digital, dialog ini memberikan kemungkinan bagi para diplomat untuk menyesuaikan pesan mereka berdasarkan umpan balik dari audiens, memperbaiki kesalah pahaman dan memperkuat hubungan yang saling menguntungkan.

1.7 Argumen Sementara

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan kesimpulan sementara pada kebijakan diplomasi digital yang dilakukan oleh Swedia dengan melakukan kerjasama dengan Uganda dalam bentuk melakukan diplomasi digital *Midwives4all* menggunakan platform media sosial untuk memproyeksikan nilai - nilai yang dimiliki oleh Swedia, dan menjangkau bagi para komunitas di Uganda. Hal ini bisa terjadi akibat dari pemanfaatan kecepatan internet dalam memberikan suatu informasi, sehingga dapat memungkinkan terjadinya komunikasi yang luas. Menggunakan media sosial tak hanya untuk target domestik yang membuat diplomasi digital ini menjadi lebih mudah untuk dipahami. Hal ini dapat memberikan kemungkinan partisipasi aktif bagi berbagai aktor, termasuk individu, NGO, dan organisasi lainnya dalam membangun kesadaran tentang diplomasi digital *Midwives4all*

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memberikan hasil data berupa deskriptif yang di mana pada penelitian ini tidak terlalu membutuhkan data angka sebagai sumber penelitian seperti penelitian kuantitatif (Rahmat 2009). Metode yang digunakan dari penelitian kualitatif ini bisa dilakukan melalui wawancara (Rahmat 2009). Penelitian kualitatif ini dapat digunakan karena pada penelitian ini membutuhkan banyak referensi sebagai bagian dari penelitian mengenai Uganda. Pada penelitian ini juga tidak memerlukan banyak data berupa angka sebagai sumber utama data, melainkan akan menjelaskan dampak dari *Midwives4all* di Uganda.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini berupa negara dimana negara Swedia akan menjadi subjek penelitian ini. Swedia pada penelitian ini akan menjadi negara yang mengadakan diplomasi digital *Midwives4all* untuk negara Uganda. Sebagai salah satu negara dengan angka kesetaraan gender yang tinggi, serta diplomasi digital yang sudah lama dilakukan oleh Swedia. Oleh sebab itu, Swedia melakukan kerjasama dalam bentuk diplomasi digital atas tingginya angka kematian terhadap ibu melahirkan di Uganda. Oleh karena itu objek penelitian dari diplomasi digital *Midwives4all* adalah kebijakan dari negara Uganda terhadap diplomasi digital yang dilakukan oleh negara Swedia, menyatakan bahwa yang akan diteliti atau fokus utama dalam penelitian ini adalah kebijakan Uganda.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dari penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dokumen. Metode dokumen merupakan metode yang mengambil catatan dari jurnal, buku maupun situs internet terpercaya (Rahmat 2009). Data-data ini akan diambil melalui situs internet khususnya X atau Twitter sebagai salah satu sarana Swedia dalam melaksanakan diplomasi digitalnya, seperti akun resmi kementerian luar negeri Swedia di Uganda, UNFPA, serta akun - akun sosial media lainnya yang menjadi kolaborator dalam diplomasi digital Swedia. Penggunaan media X atau Twitter didasari pada banyaknya pengguna sosial media tersebut di Uganda yaitu sebanyak 35% masyarakat yang menggunakan Twitter (StatCounter Global. Stats, n.d.).

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni mengumpulkan data, penulis akan mengumpulkan data berupa data sekunder yakni buku, jurnal - jurnal ilmiah, artikel ilmiah dan juga melalui situs-situs resmi resmi yang terpercaya. Kemudian penulis akan melakukan analisis data yang telah diperoleh sehingga bisa menjadi pendukung dalam meneliti proposal skripsi. Setelah itu data yang diperoleh akan dicari poin-poin pentingnya sehingga bisa didapatkan hasil dari penelitian ini. Kemudian terakhir adalah memberikan kesimpulan terkait dari hasil analisis penelitian tersebut.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kali ini terdiri dari bab 1 hingga bab ke 4 berupa kesimpulan.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang memiliki isi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, cakupan penelitian dan signifikansi dari penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan juga metode dari penelitian.

Bab 2 menjelaskan tentang kondisi kesehatan ibu di Uganda, kebijakan luar negeri Swedia terhadap Uganda dan signifikansi diplomasi digital *midwives4all* bagi Uganda dan Swedia.

Bab 3 menjelaskan tentang diplomasi digital berdasarkan agenda setting, presence expansion dan conversation generating.

Bab 4 merupakan bab kesimpulan dari penelitian mengenai hasil dari kebijakan Uganda terhadap diplomasi digital *Midwives4all*.

BAB 2

DINAMIKA DIPLOMASI DIGITAL SWEDIA DALAM KAMPANYE

***MIDWIVES4ALL* DI UGANDA**

Dalam bab ini akan membahas mengenai latar belakang sosial Uganda, kebijakan luar negeri feminis Swedia, dan kerjasama bilateral yang menjadi dasar dalam pelaksanaan diplomasi digital *Midwives4all*. Uganda mengalami tantangan serius dalam sektor kesehatan maternal, seperti tingginya angka kematian ibu melahirkan, kurangnya tenaga bidan, rendahnya tingkat pendidikan, perilaku tradisional yang kuat dan keterbatasan infrastruktur dan teknologi. Melalui kebijakan luar negeri feminis, Swedia meluncurkan diplomasi digital *Midwives4all* pada tahun 2015, untuk meningkatkan kesadaran, pelatihan bidan, serta akses pelayanan reproduksi yang aman. Selain bersifat kemanusiaan, keterlibatan ini bernilai strategis karena posisi Uganda yang penting di Afrika Timur, menjadikan diplomasi digital ini sarana *soft power* bagi Swedia untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pembangunan yang inklusif secara global.

2.1 Kondisi Sosial di Uganda sebagai Latar Belakang Kampanye *Midwives4all*

Kesehatan maternal menjadi salah satu isu dalam pembangunan global, terutama pada negara-negara berkembang seperti Uganda. Uganda yang merupakan salah satu negara di Afrika Sub-Sahara yang memiliki tantangan serius dalam sektor kesehatan maternal. Tingginya angka kematian terhadap ibu melahirkan masih menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh negara ini. Organisasi kesehatan dunia mencatat bahwa angka kematian ibu di Uganda masih

jauh dari yang ditetapkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Terdapat 299 per 100.000 kematian ibu melahirkan di Uganda pada tahun 2015, hal tersebut sangat jauh dari target yang ditetapkan yang berusaha untuk mencapai 70 kematian per 100.000 kelahiran (WHO 2025).

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kematian ibu melahirkan di Uganda adalah akses yang terbatas terhadap pelayanan persalinan yang memadai dan aman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, jarak menuju fasilitas kesehatan, biaya layanan medis yang masih dianggap mahal, serta keterbatasan tenaga bidan dan dokter spesialis, hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat khususnya perempuan yang melahirkan di rumah, tanpa dibantu oleh tenaga medis yang terlatih (Kakaire et al. 2011). Selain faktor diatas Masyarakat juga masih belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya persalinan yang dibantu oleh tenaga ahli dan bersih.

Kurangnya pemahaman peran bidan bagi masyarakat menjadi penyebab yang harus dihadapi, terlebih profesi bidan di Uganda serta fasilitas yang ada masih jauh dari kata bagus. Masih banyak bidan yang belum terlatih sehingga menjadikan ini sebagai hambatan dalam upaya yang dilakukan oleh pemerintah Uganda untuk mengurangi angka kematian ibu melahirkan. Uganda sendiri memiliki kekurangan yang sangat besar dalam profesi bidan yang terlatih. Pada tahun 2015 kepadatan perawat dan bidan per 1.000 penduduk memiliki ratio yang sangatlah rendah yaitu sebesar 0.648 per 1.000 penduduk (CEIC, n.d.). Meskipun bukan yang terburuk dalam sejarah Uganda namun nilai tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Selain jumlah bidan yang sedikit tingkat pendidikan yang rendah di Uganda menjadi salah satu faktor tersendiri. Dengan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya pemahaman terkait pentingnya pelayanan kesehatan terhadap ibu yang melahirkan secara profesional. Pemberian edukasi yang terbatas akan pentingnya layanan kesehatan yang profesional, terutama pada daerah yang terpencil mengakibatkan tidak ter-prioritasnya pelayanan bidan saat kehamilan maupun persalinan. Oleh karena itu, angka kematian bayi umur dibawah lima tahun pada tahun 2015 di Uganda memiliki estimasi nilai yang mencapai 18,12 kematian per 1.000 kelahiran (Child Mortality Estimates, n.d.). Angka tersebut masih tergolong tinggi meskipun terjadi penurunan sejak beberapa tahun terakhir.

Sistem pendidikan di Uganda menggunakan sistem 7-4-2-3+, maksudnya adalah tujuh tahun pendidikan dasar, empat tahun sekolah menengah pertama, dua tahun sekolah menengah atas, dan 3 tahun minimal untuk pendidikan di universitas. Pada tahun 2017 tingkat penyelesaian sekolah dasar hanya sebesar 53,7% untuk perempuan dan 52,3% untuk laki-laki (World bank 2020). Tingginya angka putus sekolah menjadi sebab rendahnya tingkat penyelesaian sekolah di Uganda. Data dari kementrian pendidikan Uganda menunjukkan bahwa dari total 1,88 juta siswa yang mendaftar dalam sekolah dasar pada tahun 2016, hanya sekitar 832.000 (44%) yang melanjutkan sampai tingkat sekolah menengah pertama (Bellion 2023). Bahkan angka kelulusan dari sekolah menengah pertama jauh lebih rendah lagi yaitu 26% saja dari 832.000 (Bellion 2023).

Selain itu, perilaku yang masih tradisional di Uganda masih sangatlah kental, hal tersebut turut memberikan pengaruh dalam kesehatan dan reproduksi.

Yang dimana pengambilan keputusan terkait kesehatan dan reproduksi seringkali diambil alih oleh kaum laki-laki, sehingga menyebabkan para perempuan terbatas dalam menentukan kesehatannya sendiri. Hal tersebut menjadikan para perempuan sulit untuk mendapatkan akses layanan kesehatan yang memadai. Setidaknya 46,7% memberikan laporan terkait laki - laki terlibat dalam satu atau tiga aspek selama kehamilan dan periode bayi baru lahir (Babughirana et al. 2020). Oleh karena itu peran yang diberikan terhadap perempuan sangatlah sedikit.

Adanya perilaku gender tradisional terus memberikan kontribusi terhadap ketidaksetaraan gender khususnya kesehatan ibu di Uganda. Perilaku gender tradisional lebih cenderung untuk memberikan keistimewaan dan kesejahteraan kepada laki - laki dengan mengorbankan hak - hak perempuan. Praktik pernikahan dibawah umur merupakan salah satu fakta yang harus dihadapi oleh perempuan di Uganda, praktik pernikahan dibawah umur sudah umum terjadi meskipun praktik tersebut dapat membahayakan perempuan. Hal tersebut telah mempengaruhi lebih dari 43% anak perempuan di Uganda mengalami pernikahan di bawah umur, dan 25% anak perempuan di Uganda yang berusia antara 15-19 tahun telah memiliki anak atau sedang mengalami masa kehamilan (United Nations Population Fund 2020).

Keterbatasan infrastruktur juga masalah yang serius ketika pemerintah uganda ingin membuat suatu kebijakan, terlebih lagi bagi kebijakan yang menggunakan media digital sebagai penyebaran isi dari kebijakan yang dibuat. Dengan akses internet yang tidak merata dan pemahaman terkait teknologi yang juga tidak merata menyebabkan adanya penghambat bagi penyebaran informasi

secara efektif dan penyebaran informasi secara luas. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran yang utama dalam digitalisasi masyarakat, tetapi juga untuk memberikan penggunaan teknologi baru dan memanfaatkan potensinya (Ljungqvist and Sonesson 2022).

Uganda yang merupakan negara berkembang di kawasan Afrika Timur mengalami tantangan signifikan dalam sektor infrastruktur, teknologi, dan di bidang pelayanan kesehatan. Kondisi infrastruktur dasar seperti jalan, transportasi, dan akses listrik sangat terbatas di wilayah pedesaan Uganda, dimana pedesaan merupakan sebagian besar populasi tinggal (World bank 2020). Hal ini menyebabkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan yang memadai menjadi terbatas dan sulit terjangkau, termasuk pelayanan kesehatan maternal dan kebidanan.

Dalam aspek teknologi informasi dan komunikasi (TIK), Uganda masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara di kawasan yang sama. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya masyarakat dalam mengakses informasi dari luar. penetrasi internet di Uganda pada tahun 2019 hanya mencapai sekitar 23%, dan kualitas jaringan yang tersedia di daerah pedesaan sangat rendah (International Telecommunication Union 2019). Keterbatasan ini menjadi kendala utama dalam menyebarkan informasi kesehatan, termasuk edukasi mengenai kehamilan dan persalinan aman. Keterbatasan infrastruktur dan teknologi ini memiliki dampak secara tidak langsung terhadap kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak. kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai serta ketersediaan tenaga kesehatan terlatih di daerah terpencil memperburuk angka kematian ibu (Munabi-Babigumira et al. 2019). Hal ini menjadi salah satu persoalan yang mulai

dilirik oleh negara-negara maju untuk membantu dalam membenahi persoalan tersebut.

Selain itu para perempuan di Uganda juga mengalami keterbatasan dalam penggunaan teknologi, Hal tersebut disebabkan adanya perilaku gender tradisional. Para laki - laki disana memiliki kehendak penuh atas penggunaan teknologi oleh para perempuan (Pelling 2016). Hal inilah yang membuat diplomasi digital ini berjalan cukup sulit, dengan budaya tersebut serta para perempuan yang terisolasi dengan perkembangan teknologi menjadikan tantangan dalam berjalannya suatu kebijakan.

Pemilihan kebijakan untuk mengurangi angka kematian ibu melahirkan juga menghadapi kondisi yang sulit dalam mengajak dan membangun rasa percaya terhadap komunitas lokal, terlebih lagi jika agenda kebijakan tersebut dilakukan dengan kerjasama antar dua negara atau melibatkan masyarakat asing. Masyarakat lokal masing memberikan rasa tidak percaya dengan adanya intervensi asing, dan sering memberikan anggapan bahwa dengan adanya intervensi dari pihak asing akan mengganggu budaya yang ada. Para komunitas lokal ini sangatlah penting untuk diajak kerjasama dalam berjalannya diplomasi digital ini, oleh sebab itu diplomasi digital ini mengajak para komunitas lokal sebagai aktor perubahan yang akan memandu Uganda untuk menjadi lebih baik. Ini bukan sekedar menyampaikan pesan dengan tepat kita juga harus belajar untuk mendengar jika mau di dengar, mempelajari pentingnya menghormati budaya yang ada karena memberdayakan masyarakat haruslah dengan tindakan bukan melalui omongan (Pelling 2016).

2.2 Kampanye *Midwives4all* Sebagai Politik Luar Negeri Swedia

Kebijakan luar negeri feminis Swedia diluncurkan pada tahun 2014 oleh pemerintah Swedia sebagai suatu kebijakan baru untuk politik luar negeri. Ini diperkenalkan oleh Margot Wallstrom yang kala itu menjabat sebagai menteri luar negeri Swedia yang berasal dari partai sosial demokrat, di bawah pemerintahan perdana menteri Stefan Lofven (Aggestam and Bergman-Rosamond 2016). Ia menjabat sebagai menteri luar negeri Swedia dari tahun 2014-2019. Kebijakan ini diumumkan sebagai salah satu media kebijakan luar negeri pemerintah Swedia dan diperkenalkan pertama kali pada *Statement of Foreign Policy* yang dibacakan pada parlemen Swedia pada tahun 2015, meskipun pertama kali digagas pada tahun 2014. Kebijakan luar negeri feminis Swedia secara resmi diumumkan melalui *Statement Foreign Policy* yang dipresentasikan di Riksdag pada februari 2015 (Regeringskansliet 2015a).

Salah satu bentuk hasil dari kerjasama hasil dari kebijakan luar negeri feminis adalah diluncurkannya diplomasi digital *Midwives4all* pada tahun 2015. diplomasi digital ini merupakan salah satu bagian dari strategi yang diterapkan oleh Swedia dan memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan akan kesadaran betapa pentingnya tenaga bidan dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi, serta layanan kesehatan untuk negara-negara berkembang seperti Uganda (Wihlborg and Norstedt 2017). Uganda dipilih sebagai negara target dikarenakan tingginya angka kematian ibu melahirkan dan rendahnya rasio jumlah bidan dibandingkan dengan jumlah angka kelahiran di Uganda.

diplomasi digital *Midwives4all* pertama kali diluncurkan pada tahun 2014 oleh kementerian luar negeri Swedia menyusul dengan adanya kebijakan luar negeri feminis. Kementerian luar negeri Swedia bekerja sama dengan *Swedish International Development Cooperation Agency* (SIDA). Hal tersebut sebagai bagian dari strategi Swedia dalam memberikan promosi untuk hak-hak perempuan dan kesehatan reproduksi global melalui kerjasama pembangunan. Inisiatif ini memiliki tujuan untuk memberikan sorotan terhadap pentingnya peran bidan dan memberikan mobilisasi dukungan untuk mereka (Ministry for Foreign Affairs 2018b).

Kebijakan ini merupakan inisiasi dari pemerintah Swedia melalui kementerian luar negeri mereka dan *Swedish International Development Cooperation Agency* (SIDA) sebagai lembaga utama dalam memberikan bantuan pembangunan internasional. Hadirnya diplomasi digital ini tak lepas dengan adanya kebijakan luar negeri feminis Swedia, serta untuk memajukan kebijakan yang diperkenalkan oleh Margot Wallstrom. Dengan memiliki ambisi bahwa *Midwives4all* memiliki kehidupan sendiri, memberikan inspirasi, dan membangkitkan lagi mengenai peran penting bidan untuk memperkuat kesehatan, hak-hak perempuan, dan anak perempuan (Ministry for Foreign Affairs 2018b)

Diplomasi digital ini tentunya memiliki tujuan utama dalam pelaksanaannya yaitu, untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi baru lahir di negara-negara berkembang. Selain itu diplomasi digital ini juga berupaya untuk memberikan akses yang profesional terhadap pelayanan bidan yang berkualitas. Tujuan dari diplomasi digital ini untuk mengajak lebih banyak orang, organisasi, dan pemangku kepentingan untuk secara aktif melakukan pelayanan kebidanan,

serta dapat memastikan semakin banyak orang yang memiliki akses ke bidan ketika mereka membutuhkannya (Ministry for Foreign Affairs 2018b).

Melalui diplomasi digital *Midwives4all*, Pemerintah Swedia menyoroti pentingnya penyediaan tenaga bidan yang kompeten dan penyebaran informasi kesehatan berbasis teknologi digital. Salah satu kebijakan yang mendukung hal ini adalah kerjasama Swedia dengan *United Nations Population Fund (UNFPA)* di Uganda untuk pengembangan pelatihan bidan berbasis e-learning dan telemedicine (UNFPA 2024). Ini adalah bentuk nyata diplomasi digital yang diterapkan untuk mengatasi keterbatasan teknologi di Uganda.

Swedia juga melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, mulai dari organisasi internasional, dan masyarakat lokal untuk memberikan dukungan dan upaya dalam implementasi diplomasi digital ini. Memiliki kerjasama dengan UNFPA dan WHO memberikan kemungkinan Swedia untuk ikut memberikan kontribusi yang berupa intervensi yang berdasarkan pada kebutuhan lokal dan berbasis data. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembangunan yang partisipatif dan berbasis bukti (*evidence-based development*), yang merupakan prinsip utama kebijakan luar negeri pembangunan Swedia (OECD 2019).

Dengan melibatkan kerjasama berbagai pihak lokal dalam berjalannya diplomasi digital ini dengan harapan diplomasi digital ini semakin mudah diterima oleh masyarakat, dan melakukan penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Dengan melibatkan berbagai unsur yang ada diplomasi digital ini menggunakan bahasa lokal dan tokoh masyarakat dalam menyampaikan pesan - pesan diplomasi digital ini. Salah satunya dengan menyoroti kisah dari para

bidan yang sukses di Uganda, yang mampu memberikan kedekatan secara emosional dengan para audiensnya. Swedia percaya bahwa semua profesi mampu untuk berperan sebagai agen perubahan begitu juga dengan profesi kebidanan. Oleh sebab itu Swedia terus melakukan investasi terhadap bidang kebidanan baik itu secara nasional maupun internasional melalui kerjasama internasional, hal tersebut disebabkan Swedia percaya bahwa dengan melakukan investasi terhadap bidang kebidanan, masyarakat secara tidak langsung diajarkan untuk menghormati hak - hak dasar perempuan dan kesetaraan gender (Ministry for Foreign Affairs 2018b).

Diplomasi digital ini disampaikan sesuai dengan kapasitas para kolaborator atau disebut sebagai *Champions*. Para *champions* secara aktif dilibatkan untuk menyebarkan pesan - pesan yang ada dalam diplomasi digital, melalui ruang institusional seperti masjid, gereja, pusat budaya yang memiliki banyak audiens. Dengan begitu para pemuka agama memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam menciptakan kesadaran dalam bertindak bagi masyarakat Uganda. Juliana Kanyomozi yang merupakan salah satu artis yang terkemuka di Uganda menjadi salah satu bagian dari para *Champions* yang memiliki kontribusi dalam diplomasi digital ini, dengan mengeluarkan lagu yang sesuai dengan diplomasi digital ini, diantaranya yaitu “Women” dan “Nakazadde”, kedua lagu tersebut terinspirasi dari para perempuan di Uganda yang menderita penyakit *Obstetric Fistula* sebagai salah satu akibat dari proses persalinan yang buruk (BigEyeUg 3 2017).

Selain hal tersebut, Swedia menunjukkan konsistensinya terhadap menegakkan nilai-nilai hak asasi manusia. Sebagai contoh, ketika Uganda

membuat dan mengesahkan undang-undang anti-LGBT. Swedia mengambil langkah-langkah yang tegas, dengan memberikan tinjauan ulang terhadap bantuan bilateral yang diterima oleh Uganda. Hal tersebut dapat mencerminkan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh Swedia dan Uganda didasari pada nilai-nilai yang tidak bisa dikompromikan lagi. Serta menunjukkan bahwa Swedia tidak sekedar kepentingan stabilitas politik dan ekonomi, tetapi juga terhadap reformasi nilai sosial (Croome 2014).

Swedia juga mendukung proyek *Results-Based Financing for Health* yang bertujuan meningkatkan efisiensi sistem pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan sistem digital dalam pelaporan dan evaluasi program (ThinkWell 2024). Proyek ini berupaya mengatasi kendala transparansi dan akuntabilitas dalam sistem kesehatan Uganda yang sebelumnya dilakukan secara manual dan tidak efisien. Diplomasi digital Swedia ini juga mengalami dinamika dalam perjalanannya, pada tahun 2015 saat awal diplomasi digital ini diluncurkan, terjadi lonjakan besar terkait isu yang diangkat dengan sebanyak 249 postingan di *X* dalam waktu satu tahun. Namun sangat disayangkan, pada tahun-tahun setelahnya terjadi penurunan jumlah postingan yang sangat jauh. Pada 2016 hanya terdapat 8 postingan saja, namun pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup besar sebanyak 30 postingan. Sayangnya momen peningkatan tersebut tidak bisa di jaga, terjadi penurunan pada tahun 2018 - 2020 dengan jumlah postingan dalam pada masing-masing tahun berjumlah 5 pada tahun 2018, 2 postingan pada tahun 2019, dan mengalami sedikit kenaikan dengan 6 postingan pada 2020.

Pada 2021 postingan dalam media sosial *X* atau *Twitter* mengenai pentingnya peran bidan dalam mengurangi kematian ibu melahirkan di Uganda

mengalami kenaikan, pada tahun tersebut terdapat setidaknya 11 postingan. Pada tahun 2022 terdapat 12 postingan dan pada tahun 2023 terjadi penurunan dalam jumlah postingan hanya terdapat 2 postingan saja dalam tahun tersebut. Tahun 2024 dimana menjadi tahun revitalisasi kebijakan dengan mendapatkan 50 postingan, meskipun angka tersebut masih sangat jauh dari pertama kali diplomasi digital ini diluncurkan. Untuk mengambil momentum postingan *Midwives4all* lebih sering mengalami lonjakan postingan pada bulan mei, sebagai sarana untuk memperingati *International Day of the Midwives*.

Diplomasi digital *Midwives4all* juga menunjukkan pendekatan multidimensi dari diplomasi pembangunan Swedia, di mana isu gender, kesehatan, dan teknologi menjadi satu kesatuan. Swedia menilai bahwa penguatan sistem kebidanan tidak dapat dilepaskan dari pembangunan infrastruktur dan akses teknologi. Oleh karena itu, diplomasi digital ini tidak hanya berfokus pada pelatihan tenaga bidan, tetapi juga pada penyediaan sarana transportasi, peralatan medis digital, dan alat komunikasi (Regeringskansliet 2015b).

Swedia juga melakukan implementasi strategi kerjasama pembangunan dengan Uganda pada periode 2025-2029 dengan melalui pendekatan yang berbasis pada demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Dengan strategi ini juga memberikan dukungan untuk upaya yang dilakukan oleh Uganda dalam memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi melalui bantuan teknis seperti pelatihan dan penguatan tenaga medis, penyediaan peralatan medis dasar, sistem informasi kesehatan dan digital, peningkatan kapasitas institusi, serta intervensi dalam sektor kesehatan dan pendidikan (Regeringskansliet 2025) Hal tersebut

membuktikan bahwa Swedia memiliki kepentingan yang tak hanya bersifat politik, melainkan juga normatif dan ideologis.

Dari perspektif teori hubungan internasional, pendekatan Swedia dalam diplomasi digital ini mencerminkan *soft power diplomacy* melalui penyebaran nilai-nilai dan teknologi, bukan tekanan politik atau militer. Dengan menyediakan teknologi dan infrastruktur yang mendukung pelayanan kebidanan, Swedia membangun citra sebagai negara yang peduli terhadap pembangunan global dan menjalin hubungan baik dengan negara berkembang (Ikenberry and Nye 2004).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan teknologi di Uganda menjadi alasan bagi Swedia untuk menerapkan kebijakan diplomasi digital dalam bentuk diplomasi digital *Midwives4all*. Swedia tidak hanya menawarkan solusi teknis, tetapi juga membangun kerangka kerja sama jangka panjang yang berkelanjutan dan berbasis pada nilai-nilai pembangunan inklusif.

2.3 Kepentingan Swedia dalam Kerjasama Bilateral dengan Uganda

Hubungan bilateral antara Swedia dan Uganda sudah terjalin sejak tahun 1980-an dan berkembang ke arah kerjasama pembangunan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Swedia telah memberikan pandangannya kepada Uganda sebagai mitra yang strategis dalam melaksanakan agenda global, termasuk dalam agenda global 2030 dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Melalui kebijakan luar negerinya, Swedia memiliki komitmen untuk memberikan dukungannya terhadap negara - negara berkembang dalam peningkatan kualitas hidup,

pemberdayaan perempuan, serta pemberian akses terhadap pelayanan kesehatan dasar, yang termasuk kesehatan seksual dan reproduksi (Regeringskansliet 2025).

Swedia memiliki kepentingan yang strategis dalam memperkuat stabilitas sosial dan pembangunan yang inklusif di Sub-Sahara Afrika, termasuk juga Uganda. Hal tersebut telah disampaikan pemerintah Swedia melalui dokumen resmi strategi kerjasama pembangunan Swedia dengan Uganda. Sebagai negara yang memelopori kebijakan luar negeri feminis, Swedia selalu berupaya untuk memastikan bahwa seluruh kebijakan dan program luar negeri yang dibuat memberikan dukungan terhadap hak-hak perempuan dan anak-anak perempuan terutama dalam pemberian akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan (Ministry for Foreign Affairs 2018b). Uganda yang memiliki tantangan struktural dan sosial yang kompleks, menjadi cerminan penting dari komitmen yang dilakukan oleh Swedia terhadap transformasi sosial global yang berbasis kesetaraan.

Pemilihan Uganda sebagai negara utama dalam diplomasi digital ini didasari pada argumen normatif dan strategis. Dari argumen normatif, Uganda mempertunjukkan sebagai negara dengan kebutuhan tinggi akan perubahan terhadap pelayanan kesehatan maternal. Lalu dari segi strategis Uganda merupakan pusat regional dengan dinamika politik yang mempengaruhi kawasan Afrika Timur, sehingga menjadikan Uganda sebagai perhatian bagi Swedia dan Uni Eropa (Regeringskansliet 2014). Oleh sebab itu, keterlibatan Swedia di Uganda tak hanya mengenai aksi kemanusiaan saja, tetapi juga melibatkan geopolitik.

Uganda memiliki posisi geografis yang sangat strategis di Afrika Timur dalam menjaga stabilitas regional. Negara ini menjadi tuan rumah bagi para pengungsi yang berasal dari negara-negara sekitar, seperti Sudan selatan, Republik Demokratik Kongo, dan negara tetangga lainnya. Stabilitas di Uganda serta keterbukaan dari Uganda terhadap kerjasama internasional menjadikan mitra potensial dalam melakukan agenda pembangunan berkelanjutan. Lingkungan politik di Uganda yang relatif stabil serta peran regionalnya yang sangat penting dalam menampung para pengungsi menjadikannya mitra utama Swedia di Afrika Timur (Ministry for Foreign Affairs 2018b).

Melalui pendekatan diplomasi digital dan pembangunan yang berbasis nilai berhasil menjadikan diplomasi digital *Midwives4all* sebagai salah satu sarana untuk menggabungkan kepentingan nasionalnya dengan tujuan global. diplomasi digital ini tak hanya mengangkat isu kesehatan maternal saja, tetapi juga memperkuat citra bagi Swedia sebagai salah satu negara yang terus konsisten dalam memberikan promosi kesetaraan dan keadilan di tingkat internasional.

Dengan demikian kerjasama Swedia dan Uganda dalam diplomasi digital *Midwives4all* memberikan cerminan simbiosis antara kepentingan strategis dan komitmen normatif. Swedia menganggap bahwa Uganda sebagai salah satu mitra penting dalam menyebarkan pengaruh nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan gender melalui diplomasi digital. Sekaligus Swedia mampu untuk memperkuat legitimasi kebijakan luar negerinya yang progresif dan berbasis hak.

BAB 3

DIPLOMASI DIGITAL DALAM KAMPANYE MIDWIVES4ALL SWEDIA DI UGANDA

3.1 *Agenda-Setting* Dalam Diplomasi Digital Swedia Melalui Kampanye Midwives4all di Uganda

Diplomasi digital telah menjadi alat yang sangat efektif dalam politik internasional, terutama dalam mempengaruhi opini publik dan menetapkan agenda tertentu dalam kancah global. Dalam konteks diplomasi digital *Midwives4All*, Swedia menggunakan strategi agenda-setting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya bidan profesional dalam menurunkan angka kematian ibu di Uganda. Internet didefinisikan sebagai alat pertukaran, publikasi dan penyimpanan informasi, telah menjadi pusat dalam berkomunikasi baik itu secara publik maupun privat, sementara itu perangkat kontemporer seperti media sosial telah membuat komunikasi kedalam ruang percakapan yang terbuka (Adesina 2017). Dengan memanfaatkan platform digital, Swedia berhasil menyoroti isu kesehatan maternal sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan dan hak asasi manusia. Teori yang dikembangkan oleh Corneliu Bjola dan Marcus Holmes mengenai agenda-setting dalam diplomasi digital sangat relevan dalam menganalisis strategi yang digunakan oleh Swedia dalam diplomasi digital ini.

Agenda-setting dalam diplomasi digital melihat pada bagaimana peran dari aktor internasional, termasuk negara, menggunakan teknologi digital untuk mengendalikan dan membentuk narasi publik mengenai isu tertentu. Bahwa dalam

era digital, diplomasi tidak lagi hanya beroperasi melalui kanal tradisional seperti pertemuan diplomatik dan komunikasi resmi, tetapi juga melalui media sosial, diplomasi digital daring, dan keterlibatan langsung dengan masyarakat sipil. Dalam kasus *Midwives4All*, Swedia mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada digital engagement, dengan tujuan untuk menyoroti peran penting bidan dan untuk memberikan kemudahan dukungan bagi pemerintah Swedia dengan menggunakan metode seperti diplomasi digital (Ministry for Foreign Affairs 2018a).

Salah satu strategi utama yang digunakan Swedia dalam agenda-setting diplomasi digital ini adalah *framing* atau pembingkaihan isu. Swedia mengangkat narasi bahwa akses terhadap tenaga bidan profesional bukan hanya isu kesehatan semata, tetapi juga bagian dari hak asasi manusia dan keadilan gender. Melalui berbagai aktor yang dilibatkan (lihat tabel 1.0) kementerian luar negeri Swedia sebagai pencetus diplomasi digital ini, serta aktor utama dalam berjalannya diplomasi digital. UNFPA Uganda sebagai pengorganisasian dan pemberian penghargaan kepada bidan, pemberian pelatihan kepada para bidan, menjadi pendistribusi medis, serta pemberian edukasi kepada masyarakat terkait kontribusi bidan. Selain itu *reach a hand* menjadi NGO lokal dan menjadi pelaksana dan edukasi kepada masyarakat lokal, selain itu *reach a hand* juga meningkatkan kesadaran tentang kesehatan ibu dan menjadi monitoring serta pemberi pelaporan kepada kedutaan besar Swedia di Uganda. Dengan melibatkan berbagai aktor Swedia mampu memberikan jangkauan yang luas dan pengaruhnya dalam perubahan kebijakan di Uganda.

Tabel 1. Aktor Diplomasi Digital Midwives4all

Kementerian luar negeri Swedia	Aktor pemerintah Swedia
Kementerian luar negeri Swedia di Uganda	Aktor pemerintah Uganda
Menteri kesehatan Uganda	Aktor pemerintah Uganda
Direktur eksekutif dari Uganda Joint Christian Council	Aktor non-pemerintah
Ketua asosiasi medis muslim Uganda	Aktor non-pemerintah
Pimpinan redaksi New Vision	Aktor non-pemerintah
Para influencer	Aktor non-pemerintah
UNFPA	Aktor NGO international
Reach a Hand	Aktor NGO lokal

Sumber: New Vision (2015)

Dengan merangkaikan diplomasi digital ini dalam konteks yang lebih luas, Swedia berhasil menarik perhatian berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi internasional seperti WHO dan UNFPA, serta masyarakat sipil yang aktif dalam advokasi kesehatan perempuan. Strategi ini membantu menciptakan persepsi bahwa negara-negara berkembang, termasuk Uganda, membutuhkan dukungan internasional untuk meningkatkan sistem pelayanan kesehatan ibu dan anak (Regeringskansliet 2015b).

Selain pembingkai isu, Swedia juga memanfaatkan media sosial sebagai alat utama dalam diplomasi digitalnya. Dengan menggunakan *platform* seperti Twitter atau X diplomasi digital *Midwives4All* mampu untuk menyebarluaskan informasi mengenai peran penting bidan dalam mengurangi angka kematian ibu. Melalui unggahan reguler, infografis yang menarik, serta testimoni dari bidan dan

ibu di Uganda, Swedia menciptakan keterlibatan yang luas dari audiens global. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun opini publik dan memobilisasi dukungan terhadap suatu isu (Suhendra and Selly Pratiwi 2024).

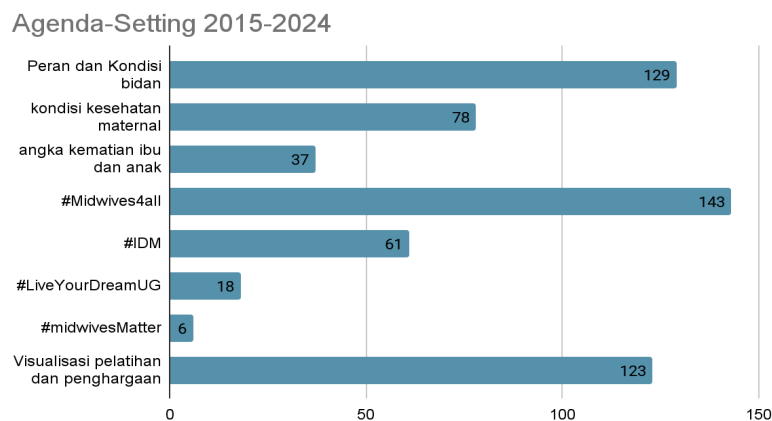
Strategi agenda-setting Swedia juga diperkuat melalui kerja sama dengan organisasi lokal dan global. Dalam diplomasi digital, kemitraan strategis memainkan peran penting dalam meningkatkan kredibilitas suatu agenda. Swedia tidak hanya bekerja sama dengan pemerintah Uganda dalam implementasi kebijakan terkait kesehatan ibu, tetapi juga dengan LSM dan organisasi internasional yang berfokus pada kesehatan reproduksi. Kolaborasi ini memastikan bahwa diplomasi digital *Midwives4All* memiliki legitimasi dan tidak hanya dilihat sebagai upaya intervensi asing dalam kebijakan domestik Uganda.

Selain itu, penciptaan simbol dan *hashtag* menjadi bagian integral dari agenda-setting dalam diplomasi digital ini. Salah satu pendekatan yang efektif dalam diplomasi digital adalah menciptakan identitas agenda yang mudah dikenali dan diterima oleh khalayak luas. Dengan menggunakan *hashtag* seperti **#Midwives4All**, Swedia berhasil membangun kesadaran global mengenai diplomasi digital ini dan mendorong partisipasi publik. Hashtag tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengukur dampak diplomasi digital berdasarkan jumlah interaksi dan keterlibatan pengguna di media sosial. Swedia juga menggunakan **#Uganda** untuk menjangkau target utama dalam diplomasi digital ini, yang tak lain adalah masyarakat Uganda. Oleh sebab itu pemilihan konten pada diplomasi digital ini

didasari pada 2 hal yaitu penggunaan *#midwives4all* dan *#Uganda* sebagai cara Swedia menyampaikan pesannya secara tepat sasaran.

Sebagai contoh agenda-setting yang dilakukan oleh Swedia bisa kita lihat melalui media Twitter atau sekarang disebut sebagai aplikasi X. Ada beberapa klasifikasi yang disampaikan dalam postingan diplomasi digital *Midwives4all* sebagai bentuk framing dalam pelaksanaan diplomasi digital (lihat grafik 1.0), dari klasifikasi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa topik yang di upload dalam media Twitter atau X. pertama adalah penempatan isu diplomasi digital (pentingnya peran dan kondisi bidan, kondisi kesehatan maternal, dan angka kematian ibu dan bayi), kedua penggunaan hashtag (*#Midwives4all*, *#IDM*, *#LiveYourDreamUG*, *#MidwivesMatter*). Ketiga visualisasi pesan mengenai (pelatihan bidan dan penghargaan terhadap bidan).

Grafik 1. Daftar Jenis Postingan di Twitter



Sumber : Twitter

Sepanjang tahun 2015 sampai 2024, isu mengenai peran dan kondisi bidan di Uganda mengalami dinamika yang memberikan cerminan naik turunnya perhatian publik pada diplomasi digital *Midwives4all*. Tahun 2015 menjadi

puncak dengan berbagai postingan yang menyoroti isu seperti kurangnya bidan terlatih dan rendahnya upah bidan, ini menjadi langkah awal bagi berjalannya diplomasi digital. Namun pada tahun 2016 sampai 2020 terjadi penurunan yang signifikan dalam jumlah postingan, yang menunjukkan bahwa hilangnya momentum dan adanya kemungkinan pergeseran isu atau minimnya narasi baru yang menarik. Pada tahun 2021 dan 2022 terjadi sedikit peningkatan yang mengindikasikan bahwa adanya upaya untuk mengangkat kembali diskusi ini. Sementara itu pada tahun 2023 menjadi titik terendah dengan nol postingan, menunjukkan bahwa isu ini telah tenggelam dari perhatian publik. Pada tahun 2024 menjadi tahun kebangkitan dalam isu ini, terjadinya lonjakan jumlah postingan. Hal ini kemungkinan dipicu oleh perubahan pendekatan dalam menjelaskan peran dan kondisi bidan di Uganda.

Selain itu topik mengenai kesehatan maternal dan angka kematian ibu dan anak di Uganda juga menjadi bagian penting dalam berjalannya diplomasi digital ini. Pada tahun 2015 isu mengenai kondisi kesehatan maternal mencatat 52 postingan dan angka kematian ibu dan anak 27 postingan, yang menandakan pemberian perhatian yang besar terhadap kesehatan reproduksi saat itu. Namun, pada tahun - tahun berikutnya terjadi penurunan yang drastis , bahkan sempat nihil postingan antara tahun 2016 hingga 2019. Upaya untuk membangkitkan lagi diskusi mengenai kedua topik tersebut sempat terjadi pada tahun 2021 hingga 2024, namun tidak sekuat seperti masa awal diplomasi digital. Disisi lain, topik visualisasi mengenai pelatihan dan penghargaan bidan tetap cukup konsisten dibahas. Dengan lonjakan yang signifikan pada tahun 2024 yang mencatat 47 postingan terjadi terkait topik tersebut. Konsistensi terhadap topik ini

menunjukkan bahwa pelatihan bidan dianggap sebagai elemen utama untuk mengurangi angka kematian ibu dan anak, serta sebagai strategi utama dalam diplomasi digital ini.

Gambar 1. Testimoni Persalinan



Sumber : Twitter akun UNFPAUganda

Pada penggunaan hashtag terdapat beberapa hashtag yang sering digunakan dalam diplomasi digital ini diantaranya **#Midwives4all**, **#IDM**, **#LiveYourDreamUG**, dan **#MidwivesMatter**. Hashtag yang digunakan tersebut diambil dari akun resmi yang dimiliki oleh kementerian luar negeri Swedia, NGO internasional serta NGO lokal antara lain, **@SwedeninUG**, **@UNFPAUganda**, **@reachahand**. Selain beberapa akun tersebut hashtag ini juga diambil dari beberapa aktor lokal seperti **@jkkarungi** dan **@blair_kizza**. Selain itu **#Midwives4all** yang merupakan hashtag utama dalam diplomasi digital ini tak hanya digunakan untuk Uganda saja melainkan secara global. Hashtag ini digunakan secara luas dalam berjalannya diplomasi digital, dan menjadi titik utama dalam diplomasi digital. **#LiveYourDreamUG** merupakan bagian dari diplomasi digital yang inspiratif dengan mempromosikan peran perempuan di Uganda yang mengejar pendidikan kebidanan. Penggunaan **#LiveYourDreamUG**

menunjukkan pemberian narasi secara emosional, sehingga publik bisa ikut berpartisipasi lebih secara emosional. **#IDM** selalu digunakan pada bulan mei untuk memperingati *International Day of the Midwife* untuk meningkatkan visibilitas diplomasi digital. Dengan menggunakan **#IDM** diplomasi digital Swedia terintegrasi oleh percakapan global yang telah ada, sehingga membentuk sinergi antara aktor negara dan non-negara. **#MidwivesMatter** merupakan bentuk mobilitas yang bertujuan untuk membentuk persepsi bahwa profesi sebagai bidan penting dan harus mendapat dukungan. Dalam konteks diplomasi digital Swedia **#MidwivesMatter** memperkuat framing bahwa bidan adalah elemen kunci dalam sistem kesehatan.

Dalam perjalanan diplomasi digital ini tentu saja tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan, sering kali terjadi penurunan dalam jumlah postingan terkait isu tertentu. Penurunan yang terjadi dapat diartikan sebagai masa transisi yang dimulai dari tahap inisiasi menuju penguatan jaringan lokal. Agenda-setting memberikan pengaruh terhadap publik melalui penyajian informasi secara selektif oleh media, mampu memberikan pengaruh terhadap individu, kelompok, maupun organisasi (Shabira and Habibah 2021). Kenaikan yang terjadi pada tahun 2024 menunjukkan adanya revitalisasi diplomasi digital. Hal ini dapat dikatakan sebagai momentum global, seperti hari bidan sedunia dan dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan konsep dari *Agenda-setting* dalam diplomasi digital, yaitu mampu menciptakan gelombang baru secara berkala.

Agenda-setting dalam diplomasi digital tidak hanya bertujuan untuk menyebarluaskan informasi, tetapi juga untuk membentuk persepsi dan tindakan yang diambil oleh aktor-aktor internasional. Dalam diplomasi digital *Midwives4All*, Swedia tidak hanya sekadar mengedukasi masyarakat tentang pentingnya tenaga bidan, tetapi juga berupaya mendorong perubahan kebijakan di tingkat nasional dan internasional. Dengan menciptakan tekanan global terhadap pentingnya investasi dalam tenaga kesehatan maternal, Swedia berharap dapat mempengaruhi pemerintah Uganda serta donor internasional untuk meningkatkan alokasi dana yang mendukung profesi bidan.

3.2 *Presence-Expansion* Dalam Kampanye Midwives4all di Uganda

Diplomasi digital *Midwives4all* yang diluncurkan oleh Swedia pada tahun 2015, merupakan kebijakan yang sejalan dengan politik luar negeri feminis. Fokus dari diplomasi digital ini adalah negara-negara dengan memiliki angka kematian ibu dan bayi yang tinggi, salah satunya Uganda. Swedia memberikan dukungan penuh terhadap pelatihan bidan di negara tersebut dan ikut serta dalam pemberian penghargaan tahunan bagi mereka yang memiliki keterampilan tertentu dalam profesi tersebut (Ministry for Foreign Affairs 2018b). Melalui diplomasi digital Swedia berupaya untuk memberikan jangkauan yang luas dan beragam, yang sejalan dengan konsep *presence-expansion*.

Presence-expansion merupakan cara perluasan kehadiran bagi aktor diplomasi seperti negara (pemerintah atau perwakilannya), ke dalam ruang digital dalam menjangkau audien targetnya, serta membangun legitimasi dan memberikan pengaruh opini di negara sasaran. Dalam pelaksanaannya Swedia

menggunakan berbagai macam platform media sosial yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan utama dalam berjalannya diplomasi digital. Salah satu media sosial yang digunakan ialah *Twitter* atau *X*. Melalui platform ini informasi terkait pentingnya peran bidan, dukungan pria dalam proses persalinan, serta ajakan bagi generasi muda untuk memilih profesi bidan disebarkan secara intensif. Media sosial telah memberikan ruang yang luas pada masyarakat dan memungkinkan untuk terjadinya komunikasi secara efektif dan organik (Derby 2013). Selain itu, informasi yang didapat juga dikonsumsi secara tepat pada saat itu juga (Derby 2013).

Sebagai bentuk nyata dari *presence-expansion* dalam diplomasi digital Swedia adalah pemanfaatan media sosial secara aktif oleh Kedutaan Besar Swedia di Kampala, Uganda. Pemerintah Swedia melalui kementerian luar negerinya, menetapkan bahwa seluruh kedutaan besar wajib memiliki kehadiran di dalam dunia digital secara aktif melalui berbagai *platform*, salah satunya adalah *Twitter* atau *X*. Tujuan dari kehadiran tersebut adalah untuk menyampaikan pesan-pesan diplomatik secara langsung kepada masyarakat negara tujuan, dan harapannya mampu menjangkau kalangan masyarakat yang sulit diakses melalui diplomasi konvensional. Akun resmi *Twitter* atau *X* **@SwedeninUG** menjadi saluran utama dalam melakukan penyebaran diplomasi digital *Midwives4all* dengan menggunakan tagar *#Midwives4all* secara konsisten. Konten yang dibagikan berupa infografik, video edukatif, foto kegiatan bidan, dan pelatihan bidan, dengan penyampaian yang komunikatif, humanis dan memberikan nilai empati (Aggestam et al. 2022).

Oleh karena hal tersebut akun **@SwedeninUG** aktif dalam melakukan diplomasi digital dengan rutin memberikan postingan dan perkembangan terkait isu yang diangkat. Akun tersebut merupakan perpanjangan digital dari Swedia, nilai-nilai feminisme, pembangunan berkelanjutan kesehatan masyarakat, serta kegiatan kerjasama bilateral. Melalui pendekatan yang komunikatif dan personal, akun tersebut mampu menghilangkan jarak antara diplomasi negara dan warga negara. Kedutaan Swedia diharuskan untuk membangun kehadiran digital agar dapat melakukan interaksi secara langsung dengan publik melalui konten-konten yang dibuat (Aggestam et al. 2022). Postingan pertama terjadi pada bulan februari 2015, dan postingan terakhir mengenai diplomasi digital *Midwives4all* terjadi pada tahun 2022.

Gambar 2 Akun Sosial Media Kementerian Luar Negeri Swedia di Uganda



Sumber: Twitter

Selain akun resmi pemerintah terdapat juga akun resmi dari NGO yang turut berpartisipasi dalam penyebaran diplomasi digital. Dimulai dari **@UNFPAUganda** yang memulai postingan pertama pada 27 agustus 2015. UNFPA memiliki posisi yang strategis untuk memberikan dukungan kepada diplomasi digital *Midwives4all* yang diluncurkan oleh Swedia. UNFPA tidak hanya memiliki peran sebagai pelaksana secara teknis dalam program

pembangunan, melainkan juga sebagai aktor diplomasi *transnasional* yang memberikan jembatan antara kepentingan luar negeri Swedia dalam bidang kesehatan dengan prioritas domestik Uganda terkait sektor kesehatan ibu dan anak. Meskipun UNFPA adalah lembaga dibawah PBB, namun Swedia memiliki peranan yang kuat terhadap UNFPA, mengingat bahwa Swedia merupakan donatur terbesar bagi UNFPA. Pada tahun 2019 Swedia telah menyumbangkan dana sebesar 143 juta dolar (UNFPA, n.d.). Dana tersebut telah memberikan bantuan bagi lebih dari 550.000 bidan dan memberikan kemungkinan bagi 30 juta wanita untuk mendapatkan akses perawatan persalinan yang lebih aman (UNFPA 2025). Hal tersebut menjadikan Swedia untuk memberikan arahan kepada UNFPA untuk penyebaran politik luar negerinya, serta memberikan bantuan terhadap penyebaran diplomasi digital *Midwives4all*. UNFPA adalah kunci dalam mengembangkan diplomasi digital *Midwives4all* dengan menghubungkan tujuan diplomatik Swedia dengan agenda kesehatan dan pembangunan Uganda melalui pendekatan berbasis hak (Pelling 2016).

Selain itu UNFPA juga melakukan penyebaran narasi diplomasi digital secara daring melalui platform media sosial dan situs resmi milik mereka. Hal tersebut memiliki fungsi untuk memberikan jangkauan yang lebih luas lagi mengenai pentingnya peran bidan. Selain itu UNFPA juga melakukan koordinasi dengan NGO lain seperti Reach A Hand Uganda untuk memperkuat diplomasi digital melalui pendekatan budaya populer. Kita harus menjadi bagian yang terdepan dalam upaya untuk melakukan diplomasi digital, itulah yang disampaikan oleh kedutaan besar Swedia di Kampala (Pelling 2016). Akun resmi milik UNFPA mulai dalam menjalankan peran sebagai kolaborator dalam

berjalannya diplomasi digital, dengan terus melakukan pembaruan informasi terkait diplomasi digital. Sampai pada tahun 2024 terdapat 67 postingan terkait dengan diplomasi digital dengan total 966 *like*, 79 *reply*, 425 *repost* dan memiliki jumlah followers sebanyak 31.4K.

Selain itu terdapat juga *@reachahand* yang juga sebagai kolaborator dalam diplomasi digital ini. Reach A Hand Uganda merupakan organisasi non-pemerintah yang berada di Uganda. Reach A Hand memiliki peran penting dalam pelaksanaan diplomasi digital *Midwives4all*, khususnya pada aspek komunikasi dengan masyarakat lokal dan keterlibatan anak muda. Reach A Hand dikenal sebagai lembaga yang memiliki fokus kepada pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan kesehatan, reproduksi, kesehatan gender dan advokasi digital (Reach Hand Uganda, n.d.). Dalam konteks diplomasi digital *Midwives4all* Reach A Hand berfungsi sebagai mitra pelaksana lokal serta menjembatani pesan diplomatik pemerintah Swedia dengan konteks sosial budaya masyarakat Uganda.

Reach A Hand secara aktif menggunakan media sosial dan konten kreatif lainnya untuk memberikan penyampaian pesan diplomasi digital kepada audiens muda. Diplomasi digital ini memberikan ruang yang luas bagi anak muda di Uganda untuk melakukan dialog mengenai hak-hak kesehatan reproduksi dan peran perempuan dalam sistem kesehatan. Organisasi non-pemerintah lokal memainkan peran yang penting dalam menerjemahkan agenda pembangunan internasional ke dalam konten yang lebih relevan dengan budaya masyarakat lokal (Lilian 2017). Akun Twitter atau X dari Reach A Hand memulai pertama kali dalam memposting informasi terkait dengan diplomasi digital pada 15 mei 2015.

Namun sangat disayangkan postingan dari akun ini yang menggunakan *#Midwives4all* berhenti pada tahun 2019, yang memiliki jumlah total postingan mencapai 56 postingan, 160 *like*, 161 *reply* dan 5 *repost* dengan jumlah followers sebesar 33.6K.

Diplomasi digital ini juga merangkul berbagai pihak yang melibatkan tokoh-tokoh besar di Uganda sebagai *Champions* atau disebut sebagai duta kampanye dalam diplomasi digital. Strategi ini memiliki tujuan untuk memperluas jangkauan pesan diplomasi melalui figur-figur yang mempunyai pengaruh dalam tingkat komunitas, sehingga pesan kampanye diplomasi digital ini dapat diterima oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Pemerintah Swedia melalui kementerian luar negeri telah melakukan identifikasi dan melibatkan tujuh tokoh lokal yang berasal dari berbagai jenis latar belakang, seperti pemimpin politik, tokoh agama, profesional kesehatan dan para media (Pelling 2016).

Para tokoh ini bertindak sebagai agen komunikasi yang menyampaikan pesan utama diplomasi digital terkait pentingnya peran bidan dalam menjamin kesehatan reproduksi perempuan. Pelibatan tokoh lokal dalam diplomasi digital diplomasi digital seperti *Midwives4all* merupakan bentuk pendekatan diplomasi dari *network diplomacy* (Aggestam et al. 2022). Kehadiran mereka di ruang publik Uganda memperkuat legitimasi diplomasi digital, dan menciptakan hubungan yang emosional antara audiens lokal dengan nilai yang diusung oleh Swedia. Kolaborasi tersebut memungkinkan untuk secara aktif berpartisipasi dalam menyebarkan informasi dan dialog tentang isu kebidanan melalui akun-akun *Twitter* atau *X* mereka. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk

menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya pada generasi muda yang aktif dalam menggunakan sosial media. Contohnya adalah akun dari **@jkkarungi** yang merupakan seorang jurnalis dalam bidang *climate change* dan *sustainable development* ikut serta dalam melakukan diplomasi digital ini melalui media *Twitter* atau *X*. Akun yang memiliki jumlah followers sebesar 163.6K memulai postingan pertama pada bulan april 2024 dengan total terdapat 11 postingan terkait diplomasi digital *Midwives4all*, menerima 155 *like*, 22 *reply*, 40 *repost* dan 15.984 view (source: *Twitter*). Selain itu akun dari **@blair_kizza** yang merupakan seorang dokter dan konsultan SRHR juga ikut serta dalam diplomasi digital ini. Akun yang memiliki jumlah followers sebesar 50.4K memulai postingan pertama terkait diplomasi digital ini pada bulan april 2024, dengan total terdapat 9 postingan. Dari 9 postingan tersebut memiliki jumlah *like* sebanyak 507, *reply* 32, *repost* 133 dan *view* sebanyak 26.029.

Akun-akun media sosial tersebut cenderung mengalami peningkatan intensitas postingan terkait isu diplomasi digital ini pada bulan mei, yang juga bertepatan dengan peringatan *International Day of the Midwife* yang selalu diperingati setiap tahun pada 5 Mei. Bulan tersebut menjadi momentum untuk memberikan penghormatan terhadap kontribusi profesi bidan dalam sistem pelayanan kesehatan. Berbagai agenda rutin terus diadakan seperti seminar, pelatihan bagi para bidan, penanaman pohon di lingkungan fasilitas kesehatan, dan rangkaian kegiatan yang membangun citra bidan. Kampanye kesehatan publik yang dilakukan oleh pekerja kesehatan termasuk bidan memiliki signifikansi dalam mengurangi keraguan masyarakat terhadap intervensi medis, termasuk dalam vaksinasi dan dapat digunakan sebagai bukti untuk menyebarkan informasi

(Adeniji 2024). Hal ini menunjukkan bahwa *International Day of the Midwife* bukan hanya sekedar *ceremony*, melainkan juga sebagai strategi untuk memperkuat upaya mendukung kesehatan yang lebih baik dan memberikan jangkauan yang lebih luas terhadap isu-isu penting.

Keberhasilan diplomasi digital *Midwives4all* ini tidak hanya dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran bidan dalam persalinan, tetapi juga mendorong perubahan kebijakan di tingkat nasional. Pemerintah Uganda melalui kementrian kesehatan mulai melakukan perubahan terhadap kebijakan yang menyangkut kepentingan diplomasi digital. Salah satu kebijakan tersebut adalah peningkatan pelatihan dan penempatan bagi para bidan (Zhane 2022). Lebih dari 600 bidan telah dilatih dan disebar di berbagai tempat, terutama pada daerah terpencil yang sulit untuk dijangkau. selain itu pemerintah Uganda juga memberikan peningkatan terhadap akses dan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak (Ntabadde 2024). Investasi yang panjang Swedia melalui Unicef dari tahun 2017 telah meningkatkan indikator kesehatan di wilayah West Nile. Sebagai contoh tingkat persalinan di fasilitas kesehatan yang pada tahun 2019/2020 sebesar 3,485, mengalami peningkatan menjadi 7.500 pada tahun 2023/2024 (UNICEF 2024).

Secara keseluruhan diplomasi digital *Midwives4all* merupakan contoh sukses bagaimana diplomasi digital dan strategi *Presence-Expansion* dapat diterapkan pada konsep diplomasi publik. Dengan memanfaatkan *Twitter* atau *X* sebagai salah satu platform media sosial, dengan melibatkan tokoh-tokoh terkenal dan melakukan kerjasama dengan media lokal, Swedia mampu menyampaikan

pesan diplomatiknya serta memberikan dorongan yang positif bagi Uganda. Pendekatan ini dapat menunjukkan bahwa diplomasi modern perlu melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan keterlibatan berbagai pihak dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

3.3 *Conversation-Generating* dalam Kampanye Midwives4all Swedia di Uganda

Diplomasi digital telah menjadi salah satu alat dalam hubungan internasional modern, yang memberikan kemungkinan untuk negara dalam berinteraksi langsung dengan berbagai pemangku kepentingan di seluruh dunia. Diplomasi digital yang mengacu pada penggunaan sosial media yang terus meningkat oleh suatu negara untuk mencapai tujuan politik luar negerinya dan secara aktif mengelola citra dan reputasi (Adesina 2017). Dalam konteks ini teori yang dikembangkan oleh Corneliu Bjola dan Marcus Holmes memberikan kerangka konseptual yang berguna untuk memahami diplomasi digital. Salah satunya adalah *Conversation-generating* yang memberikan pemahaman pada upaya diplomatik untuk menciptakan interaksi dua arah melalui platform digital untuk membangun dialog dua arah dan membentuk opini publik. Diplomasi digital *Midwives4all* yang diluncurkan oleh Swedia menjadi contoh salah satu penerapan konsep ini dalam diplomasi kesehatan global.

Dalam konsep *conversation-generating* yang dikembangkan oleh (Bjola and Holmes), memberikan penekanan terhadap pentingnya penciptaan ruang dialog yang terjadi secara dinamis, antara aktor negara dan aktor non-negara melalui media digital. Ini bukan hanya untuk menyampaikan pesan secara satu

pihak, melainkan mendorong keterlibatan dua arah yang bersifat interaktif dan partisipatif antara diplomasi negara dengan masyarakat sipil, individu, maupun dalam konteks global (Asdourian 2023). Dalam konteks diplomasi digital *Midwives4all* pendekatan *conversation-generating* dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang terintegrasi dengan strategi diplomasi digital Swedia. Hal tersebut bisa tercapai dengan adanya *agenda-setting* yang dilakukan oleh Swedia. *Agenda-setting* yang dilakukan oleh Swedia tidak hanya menciptakan gelombang informasi, akan tetapi juga memberikan ruang diskusi yang berkelanjutan yang mampu mengubah opini publik, mobilisasi dukungan, serta mendorong perubahan kebijakan. Hal tersebut menjadi fondasi bagi berjalannya *conversation-generating* dalam diplomasi digital, yang dimana percakapan yang terjadi tak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Diplomasi digital yang diluncurkan oleh kementerian luar negeri Swedia mengusung pendekatan diplomasi digital melalui berbagai macam media sosial, salah satu media sosial yang dipakai adalah Twitter atau X. Melalui media sosial ini, pemerintah Swedia melakukan penyebaran konten visual, seperti video animasi yang menjelaskan peran vital bidan, wawancara dengan bidan yang menggambarkan tantangan di lapangan, infografik yang menarik terkait kesehatan ibu dan anak, serta terdapat testimoni dari tokoh masyarakat lokal yang memicu terjadinya dialog publik secara daring, baik itu tingkat lokal maupun internasional (Pelling 2016). Swedia memiliki peran tak hanya sebagai penyampai pesan, melainkan juga sebagai fasilitator dialog global mengenai isu kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender (Pelling 2016).

Diplomasi digital *Midwives4all* yang cetuskan oleh pemerintah Swedia melalui kedutaan besar Swedia di Uganda ini menggunakan perantara diplomasi digital berupa media sosial, khususnya adalah Twitter atau X sebagai salah satu saran dalam melakukan diplomasi digital. Akun-akun resmi seperti **@SwedeninUG**, **@UNFPAUganda**, **@reachahand**, memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam penyampaian isu diplomasi digital secara strategis terhadap masyarakat di Uganda. Akun - akun yang mewakili dari diplomatik Swedia dan secara aktif menyebarkan isi dari pesan diplomasi digital, termasuk kutipan visual dari bidan lokal, memberikan gambaran statistik kesehatan ibu, dan program yang sukses dalam pelatihan bidan (Pelling 2016). Dalam diplomasi digital ini akun **@SwedeninUG** telah melakukan 36 postingan yang berkaitan dengan diplomasi digital, serta memiliki jumlah *like* 250, *reply* 11, dan *repost* 176. Akun tersebut memiliki jumlah followers sebesar 25.1K.

Selain itu keterlibatan dari akun NGO seperti **@UNFPAUganda** memberikan dukungan pendekatan dalam pengambilan keputusan, terutama terkait dengan isu kesehatan, melalui penyampaian data terkait kesehatan reproduksi di Uganda. Sementara itu **@reachahand** yang merupakan NGO lokal yang berada di Uganda memiliki peran sebagai penghubung antara pesan diplomasi Swedia dan realita kehidupan masyarakat Uganda. Keterlibatan NGO lokal ini menciptakan jembatan antara kampanye global dengan pemahaman yang lebih kontekstual (Pelling 2016). Para *Champions* yang merupakan figur publik serta aktivis lokal yang dipilih untuk menjadi duta dalam diplomasi digital, turut serta dalam memberikan jangkauan yang lebih luas kepada para audiens dengan membagikan konten interaktif dan pandangan pribadi mereka di media sosial.

Respon dari masyarakat Uganda dalam diplomasi digital *Midwives4all* dapat dikatakan aktif dan partisipatif, yang tercermin dalam aktivitas mereka di media sosial khususnya Twitter atau X. Banyak dari masyarakat Uganda yang memberikan tanggapan serta pandangan pribadi mereka dengan menggunakan Retweet ataupun Reply dengan menggunakan *#Midwives4all*, selain itu masyarakat di Uganda juga memberikan dukungan penuh terhadap diplomasi digital ini melalui berbagai cara seperti ikut serta dalam memberikan pandangannya terkait adanya diplomasi digital digital ini (lihat gambar 1.2). Untuk menjangkau segmen yang lebih muda serta menciptakan kehebohan di media sosial, selama setengah hari sebanyak 38 blogger muda mengikuti seminar tersebut. Seminar ini menarik banyak sekali perhatian di sekitar diplomasi digital dan mampu memberikan jangkauan yang luas sebanyak 631,512 pengguna Twitter atau X (Pelling 2016).

Gambar 3. Salah Satu Respon Masyarakat Uganda



Sumber: Twitter

Pada tahun 2015 awal dari berjalannya diplomasi digital terdapat 2 isu hangat yang sering diperbincangkan oleh masyarakat lokal maupun internasional

yaitu isu kematian ibu melahirkan dan anak dan kurangnya jumlah bidan di Uganda, isu tersebut pada awalnya menjadi diskusi bagi masyarakat. Dengan adanya aktivitas ini memberikan cerminan bahwa masyarakat ikut aktif dan partisipatif dalam membentuk opini publik mengenai pentingnya profesi bidan dan pemberian akses terhadap pelayanan kesehatan (Pelling 2016). Respon masyarakat tersebut bisa dilihat dari total jumlah *like*, *reply*, dan *repost*. **@UNFPAUganda** sangat menonjol dalam hal ini dengan mencatat angka tertinggi dengan total 1.470 interaksi, yang menunjukkan bahwa pesan pesan yang disampaikan oleh institusi ini memiliki resonansi yang kuat dengan audiens Uganda.

Keterlibatan ini bukan hanya terlihat dari interaksi yang terjadi dengan akun - akun utama, melainkan juga acara yang melibatkan masyarakat secara langsung maupun daring seperti diskusi publik, forum tanya jawab yang disediakan oleh pemerintah Swedia dan juga NGO. Dengan adanya forum diskusi tersebut masyarakat Uganda memiliki kesempatan untuk memberikan penyampaian pendapat mereka secara langsung, saling berbagi pengalaman, dan bertanya mengenai isu-isu reproduksi yang relevan dengan kehidupan mereka sehari hari. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penerimaan yang positif dan antusiasme publik terhadap pendekatan pendekatan diplomasi yang partisipatif dan berbasis pada media sosial (Pelling 2016).

Dengan adanya hal tersebut strategi diplomasi digital yang digunakan pada diplomasi digital *Midwives4all* telah berhasil menciptakan ruang diskusi secara inklusif dan terbuka. Diplomasi digital ini tidak hanya menyampaikan pesan melalui satu arah, melainkan juga memberikan dorongan terhadap komunikasi dua

arah antara pemerintah Swedia dan juga kepada masyarakat Uganda. Melalui strategi yang kolaboratif, diplomasi digital ini memberikan ruang bagi berbagai aktor lokal untuk memberikan kontribusi dalam diskusi publik terkait isu kesehatan, profesi bidan, dan kesetaraan gender (Pelling 2016). Dari data yang diperoleh terlihat bahwa terjadi komunikasi dua arah secara intens, terutama pada akun lokal yang terhubung secara geografis dan secara emosional. Akun **@reachahand** misalnya, akun tersebut telah memberikan fasilitas 161 balasan dari publik, sementara akun dari **@UNFPAUganda** telah mencatat 79 balasan.

Penggunaan media sosial khususnya Twitter atau X, memungkinkan diplomasi digital ini dalam membangun *Network Public Diplomacy*, yang merupakan sebuah pendekatan diplomasi yang memberikan keterlibatan dari berbagai aktor seperti aktor non-negara, influencer lokal, serta masyarakat umum. Dengan strategi tersebut sekarang ini diplomasi tidak dipahami lagi sebagai monopoli institusi, akan tetapi menjadi aktivitas kolaboratif yang terbuka untuk siapa saja, untuk terlibat, dan untuk memberikan kontribusi (Pelling 2016). Partisipasi masyarakat dalam diskusi digital memberikan cerminan keberhasilan dalam diplomasi digital ini dalam mentransformasikan platform digital untuk menjadi ruang dialog publik yang bersifat membangun dan inklusif.

Dengan adanya komunikasi dua arah yang berjalan, masyarakat Uganda memberikan berbagai tanggapan yang diterima dengan adanya informasi terkait diplomasi digital ini. Dimulai dari meningkatnya interaksi digital, munculnya narasi baru mengenai pentingnya peran bidan dalam pembangunan kesehatan nasional, serta munculnya berbagai opini publik yang memperkaya diskusi sosial di Uganda. Penggunaan media sosial dalam diplomasi digital ini dinilai berhasil

dalam memberikan jembatan terkait kesenjangan komunikasi antara pemerintah Swedia dan masyarakat penerima di Uganda (Pelling 2016). Hal tersebut mampu untuk memberikan dorongan kepada prinsip transparansi dan keterbukaan informasi dalam praktik diplomasi luar negeri Swedia.

Namun perlu dicatat, bahwa *conversation-generating* dalam diplomasi digital ini tak selalu berjalan secara linier dan tanpa mengalami hambatan. Dinamika partisipasi publik dalam diplomasi digital mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan keikutsertaan masyarakat dalam diplomasi digital ini terlihat nyata pada periode 2016-2020. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang struktural dan secara teknis yang melekat dalam menjaga kesinambungan dialog publik di ruang digital (Pamment 2016). Penurunan partisipasi yang terjadi dapat dipicu oleh kejenuhan audiens, repetisi pesan, atau pergeseran isu sosial yang mendesak. Salah satu kendala dalam menciptakan ruang dialog adalah kurangnya interaksi dua arah yang autentik, yang kerap tergantikan oleh pesan-pesan satu arah yang berasal dari aktor institusional (Lappas et al. 2022).

Revitalisasi percakapan yang terjadi pada tahun 2024, khususnya menjelang dan selama peringatan *International Day of the Midwife* memberikan sorotan pada pentingnya strategi yang berbasis partisipasi dan hubungan yang emosional dalam memberikan dorongan keterlibatan publik (Bail et al. 2017). Diplomasi digital yang sukses tidak hanya berdasarkan pada mengandalkan frekuensi unggahan, melainkan juga pada kemampuan untuk memberikan sentuhan pada nilai-nilai, identitas kolektif, ruang dialog yang terbuka (Housley et al. 2018). Diplomasi digital yang berbasis pada komunitas cenderung lebih mampu untuk memberikan pertumbuhan partisipasi dalam jangka panjang

dibandingkan pada diplomasi digital yang terlalu bergantung pada algoritma dan visibilitas media.

Menjaga momentum diskusi digital memerlukan inovasi teknologis dan pendekatan partisipatif yang adaptif, termasuk dalam melibatkan sukarelawan secara daring, pemberian ruang diskusi secara aktif serta menciptakan narasi yang inklusif dan kontekstual (Afzalan and Muller 2018). Dalam hal ini kehadiran narasi yang memperkuat identitas kolektif, seperti narasi yang berdasarkan pada pengalaman seseorang, solidaritas sesama profesi, memiliki peran besar dalam memperpanjang siklus hidup diskusi publik. Oleh sebab itu keberhasilan diplomasi digital ini tidak semata didasarkan pada isi pesan tetapi bagaimana pesan itu dirancang, diposisikan, dan mediasi dalam ekosistem digital yang penuh dengan kompetisi.

Secara keseluruhan, pendekatan *conversation-generating* dalam diplomasi digital *Midwives4all* menunjukkan bagaimana cara Swedia dalam memanfaatkan ruang digital sebagai ruang yang aktif dalam melakukan diskusi. Swedia tidak hanya menyampaikan tujuan diplomasinya secara sepihak, melainkan juga mendorong partisipasi, dialog, dan kolaborasi lintas aktor dan sektor. Hal ini mencakup pada pemahaman yang mendalam terhadap tren yang terjadi di dunia digital, mekanisme penyebaran pesan serta pola interaksi yang memberikan cerminan terhadap kepercayaan sosial masyarakat kepada institusi dan informasi (Pamment 2016). Pendekatan ini memperkuat legitimasi diplomasi digital, memberikan peningkatan dampak diplomasi publik, dan menjadi refleksi nyata dari transformasi diplomasi di era digital.

Tabel 2 Rangkuman Singkat Analisis 3 Dimensi Diplomasi Digital.

Teori	Analisis
Agenda-setting	<i>Agenda-setting</i> yang dilakukan oleh Swedia membuka ruang percakapan digital terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, terjadi mobilisasi dukungan dan kolaborasi multi-stakeholder. Dengan adanya pemingkaian isu tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap kebijakan Uganda.
Presence-expansion	Strategi <i>presence-expansion</i> mampu memperluas jangkauan diplomasi digital Swedia dan meningkatkan kesadaran publik di Uganda terhadap pentingnya peran bidan. Melalui media sosial serta melibatkan berbagai aktor seperti pemerintah, NGO, hingga tokoh lokal. Dampaknya bisa dilihat dari perubahan kebijakan terkait pelatihan dan penyebaran bidan.
Conversation-generating	Pendekatan ini berhasil memperkuat legitimasi Swedia di Uganda dengan mendorong dialog dua arah, memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang kesehatan reproduksi, dan melibatkan aktor - aktor lokal dalam berjalannya diplomasi digital ini.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini memberikan analisis dari implementasi digital diplomasi yang dilakukan oleh Swedia di Uganda melalui diplomasi digital *Midwives4all* dengan menggunakan kerangka teori yang ditulis oleh Bjola and Holmes, yang mencakup dalam tiga dimensi yaitu, *Agenda-Setting*, *Presence-Expansion*, dan *Conversation-Generating*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi digital ini hadir atas respon yang diberikan oleh pemerintah Swedia terkait dengan isu kesehatan maternal di Uganda yang memprihatinkan. hal ini sekaligus menunjukkan komitmen Swedia terhadap kebijakan luar negeri feminisnya dan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan.

Diplomasi digital ini hadir sebagai bentuk respon terhadap tingginya angka kematian ibu melahirkan di Uganda, yang pada tahun 2015 menyentuh angka 299 per 100.000 kematian, hal tersebut sangatlah jauh dari yang ditetapkan dalam *Sustainable Development Goals* yaitu sebesar 70 per 100.000 kematian. Banyak faktor yang menyebabkan angka kematian tersebut menjadi sangat tinggi, hal ini meliputi terbatasnya akses terhadap pelayanan persalinan yang aman dan memadai, biaya medis yang tinggi, mengalami kekurangan tenaga bidan, rendahnya pemahaman terkait ibu melahirkan, masih tingginya angka perilaku norma gender tradisional yang menyebabkan terbatasnya para perempuan dalam menjangkau akses kesehatan, serta infrastruktur dan teknologi yang belum merata.

kondisi ini memberikan penegasan urgensi intervensi internasional untuk memberikan peningkatan pelayanan kesehatan maternal di Uganda.

Implementasi dari diplomasi digital ini menggunakan tiga dimensi seperti yang telah dijelaskan, pertama yaitu *Agenda-Setting* Swedia secara aktif menggunakan platform digital khususnya pada *Twitter* atau X. Hal tersebut dilakukan untuk membingkai isu kesehatan maternal serta peran bidan sebagai bagian dari hak asasi manusia dan keadilan gender. Strategi ini dijalankan melalui pembingkai isu atau *framing* yang memberikan pernyataan bahwa akses terhadap pelayanan kebidanan bukan semata hanya isu teknis saja, akan tetapi juga sebagai bentuk dari hak para perempuan untuk mendapatkan akses kesehatan yang memadai.

Melalui penyebaran informasi, infografis, testimoni dan penggunaan hashtag atau tagar seperti *#Midwives4all*, *#IDM*, *#LifeYourDreamUG*, dan *#MidwivesMatter*. Tagar tersebut tidak hanya memberikan peningkatan visibilitas diplomasi digital, tetapi juga membantu memperkuat posisi isu kesehatan maternal sebagai agenda publik yang relevan. Selain itu penyebaran menggunakan infografis, testimoni mampu menciptakan resonansi emosional dan mobilitas perhatian publik terhadap profesi bidan dalam menurunkan jumlah angka kematian ibu dan anak.

Kedua *Presence-Expansion* dalam hal ini kehadiran kementerian luar negeri Swedia di Kampala, menjadi kanal utama dalam penyebaran diplomasi digital ini. Keaktifan akun ini menunjukkan kehadiran pemerintah Swedia dalam ruang digital di Uganda, melalui penyebaran konten seperti pelatihan bidan,

penyuluhan kesehatan, serta ajakan bagi generasi muda di Uganda untuk ikut berpartisipasi dalam diplomasi digital. konten yang disebarkan tersebut disampaikan secara komunikatif, humanis dan mudah diterima oleh masyarakat lokal di Uganda sebagai negara tujuan diplomasi digital ini.

Dengan menggandeng mitra internasional seperti *UNFPA Uganda* dan menggandeng mitra lokal *Reach A Hand Uganda* yang secara signifikan mampu memberikan perluasan jangkauan terhadap diplomasi digital. Kedua mitra tersebut sebagai jembatan dari Swedia dengan memiliki tugasnya masing masing. Serta pelibatan tokoh - tokoh lokal atau disebut sebagai *Champions* juga terbukti efektif dalam membangun legitimasi dan resonansi emosional dengan audiens target. Hal tersebut merupakan merupakan upaya Swedia untuk memperluas keberadaan dan jangkauan diplomatiknya di ranah digital, sehingga mampu menjangkau kelompok sasaran yang lebih luas secara geografis dan secara sosial.

Ketiga *Conversation-Generating* yang merujuk kepada kemampuan untuk menciptakan ruang dialog yang interaktif antara aktor negara dan publik melalui diplomasi digital. Dalam berjalannya diplomasi digital ini Swedia mampu untuk menciptakan percakapan yang aktif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, baik dari pemerintah Uganda, organisasi internasional, tokoh masyarakat, hingga para masyarakat sipil. Diplomasi digital ini mampu untuk memberikan ruang diskusi kepada masyarakat dan menciptakan dialog dua arah melalui konten interaktif.

Dengan menggunakan fitur seperti *Retweet*, penggunaan hashtag Swedia mampu mengajak tokoh - tokoh lokal untuk ikut serta dalam menjalankan

diplomasi digital. tokoh - tokoh lokal seperti *jkarugi* dan *Blair_kizza* yang juga ikut serta membagikan konten edukatif kepada masyarakat dengan menggunakan narasi yang memberikan inspirasi. Diplomasi digital ini juga memanfaatkan momen global seperti *International Day of the Midwife* untuk menggalang opini publik serta menciptakan koneksi antara audiens dan isu kesehatan ibu. Respon aktif masyarakat dapat ditunjukkan melalui jumlah *Like*, *Reply*, dan *Retweet*, yang mengindikasikan partisipasi publik yang tinggi dan keberhasilan dalam mendorong diskusi mengenai pentingnya profesi bidan dan akses layanan kesehatan.

Diplomasi digital *Midwives4all* tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memberikan kontribusi pada perubahan kebijakan yang terjadi di Uganda. Pemerintah Uganda melalui kementerian kesehatan Uganda telah menunjukkan komitmen dalam memberikan peningkatan pelatihan bidan dan penempatan bidan. Selain itu terjadi peningkatan terhadap akses kesehatan ibu dan anak, seperti peningkatan jumlah angka persalinan yang dilakukan di fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi digital Swedia yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan gender, mampu memberikan pengaruh terhadap kebijakan domestik negara penerima, dan memperkuat citra Swedia sebagai aktor pembangunan global.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini berfokus kepada kebijakan luar negeri feminis Swedia melalui diplomasi digital *Midwives4all* di Uganda melalui aplikasi media sosial berupa Twitter atau X pada tahun 2015-2024, yang dimana penelitian ini

membuka pembahasan baru dari kebijakan diplomasi digital yang dilakukan oleh Swedia. Penelitian yang ditulis oleh peneliti ini memiliki keterbatasan yang dimana hanya berfokus pada satu media sosial yaitu Twitter atau X yang digunakan dalam menjalankan diplomasi digital *Midwives4all*. Yang dimana masih terdapat media sosial yang digunakan oleh Swedia untuk melakukan diplomasi digitalnya seperti menggunakan Facebook. Hal tersebut dapat memberikan peluang bagi peneliti lainnya untuk meneliti hal - hal baru dengan menggunakan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeniji, Foluke Olukemi. 2024. "Factors Associated with Covid-19 Vaccine Hesitancy Among Health Workers in The University of Port Harcourt Teaching Hospital Rivers State, Nigeria." *Journal Of Clinical Practice and Medical Case Report* 1 (1). [https://doi.org/10.52793/JCPMCR.2024.1\(1\)-05](https://doi.org/10.52793/JCPMCR.2024.1(1)-05).
- Adesina, Olubukola S. 2017. "Foreign Policy in an Era of Digital Diplomacy." *Cogent Social Sciences* 3 (1): 1297175. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1297175>.
- Afzalan, Nader, and Brian Muller. 2018. "Online Participatory Technologies: Opportunities and Challenges for Enriching Participatory Planning." *Journal of the American Planning Association* 84 (2): 162–77. <https://doi.org/10.1080/01944363.2018.1434010>.
- Aggestam, Karin, and Annika Bergman-Rosamond. 2016. "Swedish Feminist Foreign Policy in the Making: Ethics, Politics, and Gender." *Ethics & International Affairs* 30 (3): 323–34. <https://doi.org/10.1017/S0892679416000241>.
- Aggestam, Karin, Annika Bergman Rosamond, and Elsa Hedling. 2022. "Feminist Digital Diplomacy and Foreign Policy Change in Sweden." *Place Branding and Public Diplomacy* 18 (4): 314–24. <https://doi.org/10.1057/s41254-021-00225-3>.
- Andersson, John Åke, Per-Åke Andersson, Arne Bigsten, and Anton Ståhl. 2016. *Sweden's Economic Relationships with Uganda*.
- Asdourian, Bruno. 2023. "Civil Society Diplomacy: Characterizing Collective and Connective Actions for a Shared Cause." *Journal of Communication Management* 27 (2): 141–54. <https://doi.org/10.1108/JCOM-04-2022-0041>.
- Babughirana, Geoffrey, Sanne Gerards, Alex Mokori, Elisha Nangosha, Stef Kremers, and Jessica Gubbels. 2020. "Maternal and Newborn Healthcare Practices: Assessment of the Uptake of Lifesaving Services in Hoima District, Uganda." *BMC Pregnancy and Childbirth* 20 (1): 686. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03385-x>.
- Bail, Christopher A., Taylor W. Brown, and Marcus Mann. 2017. "Channeling Hearts and Minds: Advocacy Organizations, Cognitive-Emotional Currents, and Public Conversation." *American Sociological Review* 82 (6): 1188–213. <https://doi.org/10.1177/0003122417733673>.
- Bellion, Fay. 2023. "World Population Day 2023." Marie Stopes Uganda, July 11.

<https://www.mariestopes.or.ug/msug-news-and-updates/world-population-day-2023/>.

BigEyeUg3. 2017. "Juliana Kanyomozi Speaks up for Midwives." *BigEye.UG*, May 3. <https://bigeye.ug/juliana-kanyomozi-speaks-up-for-midwives/>.

Bjola, Corneliu, and Marcus Holmes. 2015. *Digital Diplomacy*.

CEIC. n.d. "Uganda UG: Nurses and Midwives: Per 1000 People | Economic Indicators | CEIC." Accessed May 5, 2025. <https://www.ceicdata.com/en/uganda/health-statistics/ug-nurses-and-midwives-per-1000-people>.

Child Mortality Estimates. n.d. "CME Info - Child Mortality Estimates." Accessed May 1, 2025. <https://childmortality.org/all-cause-mortality/data?r=site%2Fmap&refArea=UGA&indicator=MRY1T4>.

Croome, Philippa. 2014. "Sweden Suspends Some Aid to Uganda over Anti-Gay Law." *World. Reuters*, March 6. <https://www.reuters.com/article/world/sweden-suspends-some-aid-to-uganda-over-anti-gay-law-idUSBREA25097/>.

Derby, Katherine L. 2013. *Social Media: Multiple Channels to Capture Multiple Audiences*. November.

European Institute for Gender Equality. 2024. "Sweden | 2023 | Gender Equality Index | European Institute for Gender Equality." June 5. <https://eige.europa.eu/gender-equality-index/2023/country/SE>.

Housley, William, Helena Webb, Meredydd Williams, et al. 2018. "Interaction and Transformation on Social Media: The Case of Twitter Campaigns." *Social Media + Society* 4 (1): 2056305117750721. <https://doi.org/10.1177/2056305117750721>.

Ikenberry, G. John, and Joseph S. Nye. 2004. "Soft Power: The Means to Success in World Politics." *Foreign Affairs* 83 (3): 136. <https://doi.org/10.2307/20033985>.

International Telecommunication Union. 2019. *Measuring Digital Development Facts and Figures*. International Telecommunication Union. <https://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Documents/facts/FactsFigures2019.pdf>.

Jezierska, Katarzyna, and Ann Towns. 2018. "Taming Feminism? The Place of Gender Equality in the 'Progressive Sweden' Brand." *Place Branding and Public Diplomacy* 14 (1): 55–63. <https://doi.org/10.1057/s41254-017-0091-5>.

Kakaire, Othman, Dan K Kaye, and Michael O Osinde. 2011. "Male Involvement

- in Birth Preparedness and Complication Readiness for Emergency Obstetric Referrals in Rural Uganda.” *Reproductive Health* 8 (1): 12. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-8-12>.
- Lappas, Georgios, Amalia Triantafyllidou, and Anastasia Kani. 2022. “Harnessing the Power of Dialogue: Examining the Impact of Facebook Content on Citizens’ Engagement.” *Local Government Studies* 48 (1): 87–106. <https://doi.org/10.1080/03003930.2020.1870958>.
- Lilian, Nafula. 2017. *THE ROLE OF NON-GOVERNMENTAL ORGANIZATIONS (NGOS) IN YOUTH EMPOWERMENT IN UGANDA: CASE STUDY OF PLAN INTERNATIONAL, MAJANJI SUB-COUNTY BUSIA DISTRICT, UGANDA*.
- Ljungqvist, Marita, and Anders Sonesson. 2022. “Selling out Education in the Name of Digitalization: A Critical Analysis of Swedish Policy.” *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 8 (2): 89–102. <https://doi.org/10.1080/20020317.2021.2004665>.
- Ministry for Foreign Affairs. 2018a. *Handbook Sweden’s Feminist Foreign Policy*. Government Offices of Sweden. https://www.google.com/search?q=handbook+sweden%E2%80%99s+feminist+foreign+policy&oq=Handbook+Sweden%E2%80%99s+feminist+foreign+policy&gs_lcrp=EgZjaHJvbwUqBwgAEAAAYgAQyBwgAEAAAYgATSAQg0NjYwajBqNKgCALACAQ&sourceid=chrome&ie=UTF-8.
- Ministry for Foreign Affairs. 2018b. *Strategy for Sweden’s Development Cooperation with Uganda 2018–2023*. Government Offices of Sweden. https://www.swedenabroad.se/globalassets/ambassader/uganda-kampala/documents/development-cooperation/rk_strategi_uganda_eng_web1.pdf.
- Munabi-Babigumira, Susan, Harriet Nabudere, Delius Asimwe, Atle Fretheim, and Kristin Sandberg. 2019. “Implementing the Skilled Birth Attendance Strategy in Uganda: A Policy Analysis.” *BMC Health Services Research* 19 (1): 655. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4503-5>.
- New Vision. 2015. “Swedish Embassy’s Campaign to Promote Midwives.” New Vision, April 10. https://www.newvision.co.ug/news/1323927/swedish-embassys-campaign-promote-midwives?utm_source=chatgpt.com.
- Ntabadde, Catherine. 2024. *Sweden’s Flexible Funding Saving Lives of Mothers and Babies in West Nile, Uganda*. October 29. <https://www.unicef.org/uganda/stories/swedens-flexible-funding-saving-lives-mothers-and-babies-west-nile-uganda>.
- OECD. 2019. *OECD Development Co-Operation Peer Reviews: Sweden 2019*. OECD Development Co-Operation Peer Reviews. OECD. <https://doi.org/10.1787/9f83244b-en>.

- Pamment, James. 2016. "Digital Diplomacy as Transmedia Engagement: Aligning Theories of Participatory Culture with International Advocacy Campaigns." *New Media & Society* 18 (9): 2046–62. <https://doi.org/10.1177/1461444815577792>.
- Pelling, Jon. 2016. "Public Diplomacy in the Age of Networks: Midwives4all." *Place Branding and Public Diplomacy* 12 (2–3): 201–9. <https://doi.org/10.1057/s41254-016-0041-7>.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Qualitative Research." *Journal of Equilibrium* 5 (9): 1–8.
- Reach A Hand Uganda. n.d. "Reach a Hand Uganda." Accessed June 29, 2025. <https://reachahand.org/>.
- Regeringskansliet, Regeringen och. 2015a. "Statement of Foreign Policy 2015." Text. Regeringskansliet, Regeringen och Regeringskansliet, February 11. <https://www.government.se/speeches/2015/02/statement-of-foreign-policy-2015/>.
- Regeringskansliet, Regeringen och. 2015b. "Midwives4all - a Global Campaign for Change." Text. Regeringskansliet, Regeringen och Regeringskansliet, February 24. <https://www.government.se/press-releases/2015/02/midwives4all---a-global-campaign-for-change/>.
- Regeringskansliet, Regeringen och. 2025. "Strategy for Sweden's Development Cooperation with Uganda 2025–2029." Text. Regeringskansliet, Regeringen och Regeringskansliet, January 21. <https://www.government.se/international-development-cooperation-strategies/2025/01/strategy-for-swedens-development-cooperation-with-uganda-20252029/>.
- Regeringskansliet, Regeringskansliet. 2014. *Results Strategy for Sweden's International Development Cooperation with Uganda 2014 – 2018*. <https://www.regeringen.se/contentassets/eb64cf708f5841e196fe04c01414b3f0/results-strategy-for-swedens-international-development-cooperation-with-uganda-20142018/>.
- Rosamond, Annika Bergman, and Elsa Hedling. 2022. "The Digital Storytelling of Feminist Foreign Policy: Sweden's State Feminism in Digital Diplomacy." *European Journal of Politics and Gender* 5 (3): 303–21. <https://doi.org/10.1332/251510821X16523466058289>.
- Shabira, Fakhira, and Astrid Faidlatul Habibah. 2021. *Agenda Setting : Eksplorasi Pada Komunikasi Massa*. 1.
- StatCounter Global Stats. n.d. "Social Media Stats Uganda." Accessed August 9, 2025. <https://gs.statcounter.com/social-media-stats/all/uganda/>.

- Street, Bligh. 2012. *LOWY INSTITUTE FOR INTERNATIONAL POLICY*. March.
- Suhendra, Suhendra, and Feny Selly Pratiwi. 2024. "Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial." *Iapa Proceedings Conference*, October 31, 293. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>.
- ThinkWell. 2024. *Results-Based Financing and Local Health System Performance: Lessons from Uganda*. ThinkWell. <https://thinkwell.global/wp-content/uploads/2024/02/Results-based-financing-and-local-health-system-performance.pdf>.
- UNFPA. 2024. "Midwifery." June 20. <https://www.unfpa.org/midwifery#readmore-expand>.
- UNFPA. 2025. "Five Ways Sweden Is Supporting the World's Maternal Health Heroes: Midwives." May 2. <https://www.unfpa.org/updates/five-ways-sweden-supporting-world%E2%80%99s-maternal-health-heroes-midwives>.
- UNFPA. n.d. "Sweden | United Nations Population Fund." Accessed June 27, 2025. <https://www.unfpa.org/donor/sweden>.
- UNICEF. 2024. "Sweden's Flexible Funding Saving Lives of Mothers and Babies in West Nile, Uganda | UNICEF Uganda." October 29. <https://www.unicef.org/uganda/stories/swedens-flexible-funding-saving-lives-mothers-and-babies-west-nile-uganda>.
- United Nations Population Fund. 2020. *CHILD MARRIAGE AND TEENAGE PREGNANCY IN UGANDA*. United Nations Population Fund. https://uganda.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/issue_brief_14._child_marriage_and_teenage_pregnancy._ready_to_print_1.pdf.
- WHO. 2025. "Maternal Mortality Ratio (per 100 000 Live Births)." Datadot, April 10. <https://data.who.int/indicators/i/C071DCB/AC597B1>.
- Wihlborg, Elin, and Anna Norstedt. 2017. "New Ways and Actors When Diplomacy Goes Digital - The e-Diplomacy Campaign 'Midwives4All.'" Paper presented at Hawaii International Conference on System Sciences. <https://doi.org/10.24251/HICSS.2017.295>.
- World bank. 2020. *UGANDA ECONOMIC UPDATE*. 14th ed. The World Bank Group. <https://openknowledge.worldbank.org/server/api/core/bitstreams/95079722-e768-5ce5-8e94-aa995a8f07ee/content>.
- Zhane, Josephine. 2022. *Embassy of Sweden in Uganda Recognizes Outstanding Midwives*. (Uganda), May 18. <https://uganda.unfpa.org/en/news/embassy-sweden-uganda-recognizes-outstanding-midwives>.